

**MASALAH SOSIAL REMAJA
(Tafsir Sosiologi Efesus 5 : 15-17 dan Relevansi Teologis)**

SKRIPSI

OLEH

**AGUSTINA JULIANTY UMHERSUNY
NIM: 152017201003**



**INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN
PROGRAM STUDI TEOLOGI
AMBON
2021**

Repository IAKN Ambon

**MASALAH SOSIAL REMAJA
(Tafsir Sosiologi Efesus 5 : 15-17 dan Relevansi Teologis)**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Mencapai Derajat Sarjana (S – 1)

Pada Program Studi Teologi



Diajukan Oleh

AGUSTINA JULIANTY UMHERSUNY

NIM : 152017201003

**INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN
PROGRAM STUDITEOLOGI
AMBON
2021**

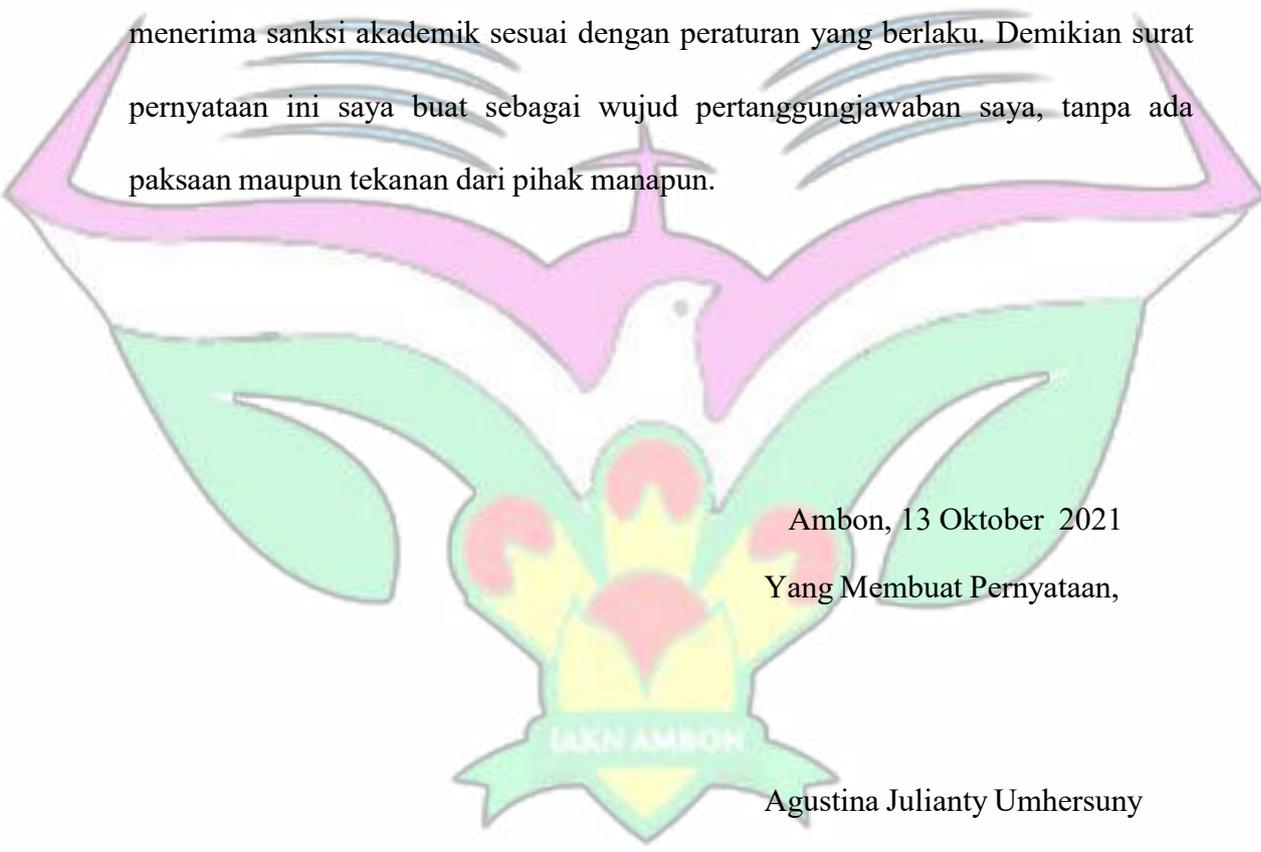
Repository IAKN Ambon



Repository IAKN Ambon

PERNYATAAN ORSINALITAS

Dengan ini saya menyatakan dengan jujur dan benar bahwa penulisan skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, yang saya angkat dari berbagai sumber, baik yang berupa kutipan maupun rujukan. Apabila di kemudian hari penulisan skripsi ini terbukti melanggar atau menyimpang dari pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat sebagai wujud pertanggungjawaban saya, tanpa ada paksaan maupun tekanan dari pihak manapun.



Ambon, 13 Oktober 2021

Yang Membuat Pernyataan,

Agustina Julianty Umhersuny

152017201003

LEMBARAN PERSETUJUAN

Skripsi oleh NAMA : Agustina Julianty Umhersuny, NIM : 152017201003,
JUDUL : Masalah Sosial Remaja (Tafsir Sosiologi Efesus 5 : 15-17 dan Relevansi
Teologis), telah memenuhi syarat dan disetujui untuk di uji dalam ujian skripsi.

Ambon, 13 Oktober 2021

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. S. B. Warella, M.Pd.K

L. L. Ririhena, M.Si

NIP. 197101242007012010

NIP.196811072001122001

Mengetahui,

KETUA PRODI TEOLOGI

Dr. S. B. Warella, M.Pd.K

NIP. 19710124200701201

Repository IAKN Ambon

LEMBARAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Agustina Julianty Umhersuny

NIM : 152017201003

Fakultas/Prodi : Ilmu Sosial Keagamaan/Teologi Kajian Teks

Judul Skripsi : Masalah Sosial Remaja (Tafsir Sosiologi Efesus 5:15-17 dan Relevansi Teologis)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan tim Penguji pada tanggal 18 Oktober 2021

TIM PENGARAH

Pembimbing 1 : Dr. S. B. Warella, M.Pd.K

Pembimbing 2 : L. L. Ririhena, M.Si

Pengarah 1 : Dr. Alce Sapulette, M.Si

Pengarah 2 : Flora Maunary, M.Pd.K

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana tanggal 18 Oktober 2021

KETUA PROGRAM STUDI

Dr. Sipora B. Warella, M.Pd.K
NIP. 19710124 200701 2 010

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan

Febby N. Patty, D.Th., M.Hum
NIP. 19710206 200112 2 001

Repository IAKN Ambon

MOTO

Mazmur 84 : 11

*“Sebab lebih baik satu hari di pelataran-Mu dari
pada seribu hari di tempat lain, lebih baik
berdiri di ambang pintu Allahku dari pada diam
di kemah-kemah orang fasik”.*

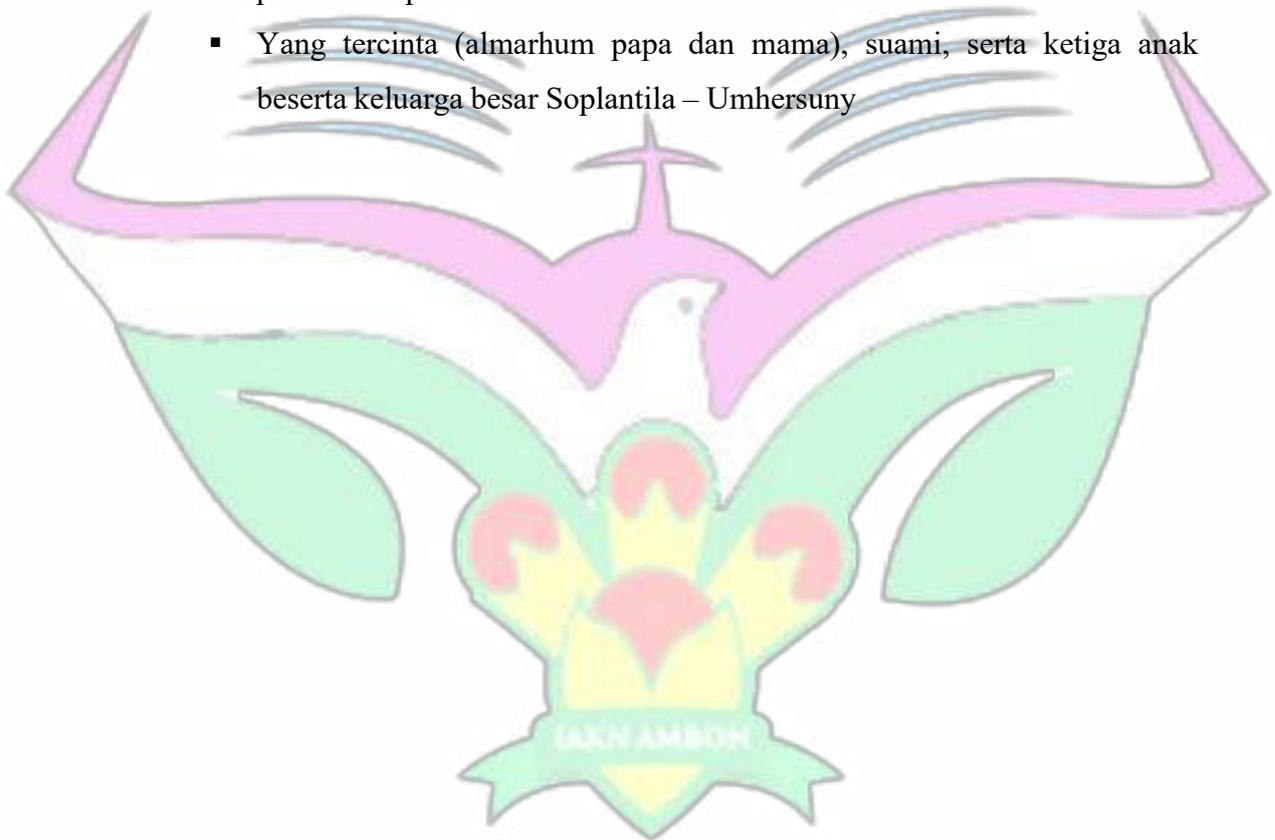


Repository IAKN Ambon

LEMBARAN PERSEMBAHAN

Dengan segala hormat dan cinta dari Tuhan Allah, Skripsi ini dipersembahkan untuk :

- Tuhan Allah Sang Maha Pengasih yang setia mencintai dan mengaruniakan hikmatNya kepada penulis selama masa bergulat dengan pendidikan pada IAKN Ambon
- Yang tercinta (almarhum papa dan mama), suami, serta ketiga anak beserta keluarga besar Soplantila – Umhersuny



Repository IAKN Ambon

CURRICULUM VITAE

Nama : Agustina Julianty Umhersuny

NIM : 15 2017 201 003

Tempat Tanggal Lahir : Dobo, 07-07-1980

Riwayat Pendidikan

Lulus SD : SD Negeri 12 Ambon

Lulus SMP : SMP Negeri 2 Ambon

Lulus SMA : SMU Kristen YPKPM Urimesing Ambon

Masuk IAKN Ambon : Tahun 2017

Nama Orang Tua

Ayah : Benson Umhersuny (Alm)

Ibu : Petronela Umhersuny/Surlialy (Alm)

Pekerjaan Orang Tua

Ayah : Purnawirawan Polri

Status Perkawinan

Menikah : 22 Oktober 2005

Nama Suami : Rooy Willem Soplantila

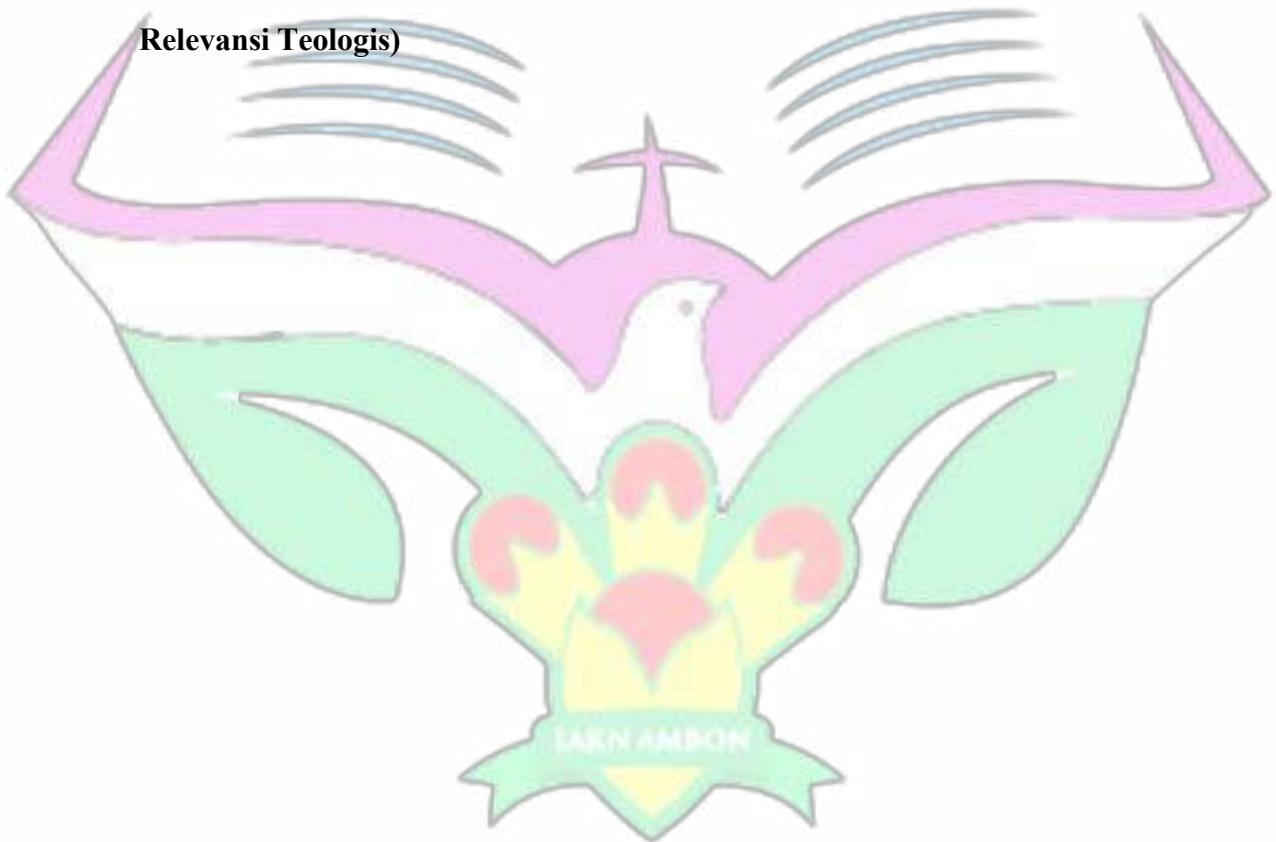
Repository IAKN Ambon

Nama Anak : Hanny G Soplantila

Mirella A Soplantila

Novensca Ch Soplantila

Judul Skripsi : Masalah Sosial Remaja (Tafsir Sosiologi Efesus 5 : 15-17 dan Relevansi Teologis)



Repository IAKN Ambon

KATA PENGANTAR

Hormat dan kemuliaan bagi Allah sang Maha Pencipta untuk kasih dan penyertaan-Nya yang tidak terbatas, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ **MASALAH SOSIAL REMAJA (Tafsir Sosiologi Efesus 5:15-17 dan Relevansi Teologis)**”. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S1) pada Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Program Studi Teologi. Sebagai manusia biasa, berbagai tantangan, kendala dan hambatan tidak terhindarkan, tetapi berkat adanya dukungan, bimbingan, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak, maka skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu dengan penuh kerendahan hati dan rasa hormat serta dengan penuh cinta, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih secara tertulis kepada :

1. Dr. A. Ch. Kakiay, M.Si. selaku Rektor IAKN Ambon yang selalu memberikan kesempatan bagi penulis untuk berkarya pada almamater tercinta, serta jajaran pimpinan dan staf rektorat.
2. Para Wakil Rektor I, II, dan III: Dr. Y. Z. Rumahuru, M.A., W. Y. Tiwery, D. Th., M.Hum., dan Dr. A. C. W. Gazspers, M.Sn., yang selalu memberikan motivasi dan mendukung penulis hingga kini.
3. Febby. N. Patty, D.Th., M.Th sebagai Dekan FISK yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis baik dalam masa perkuliahan maupun saat penulis berproses dalam penulisan skripsi.

4. J. Taihutu, M.Si. sebagai Wakil Dekan I FISK, yang telah menopang dan mendukung setiap kebutuhan mahasiswa termasuk penulis dan Dr. Alce A. Sapulette M.Si. sebagai wakil Dekan II FISK sekaligus penguji I bagi penulisan skripsi penulis, yang sangat ramah dan baik, selalu memberikan kesempatan bagi penulis dan setiap mahasiswa untuk terus berkarya.
5. Dr. S. B. Warella, M.Pd.K sebagai ketua prodi, pembimbing I yang telah mengarahkan, membantu dan membimbing penulis.
6. F. Maunary, M.Pd.K sebagai sekretaris prodi yang senantiasa bersama telah membantu, menopang, dan memberikan dukungan bagi penulis dalam proses pendidikan.
7. L. L. Ririhena, M.Si sebagai dosen pembimbing II yang selalu setia memberikan semangat dan dukungan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Dr. Jusuf. H. Kelelufna, M.Th sebagai penasehat akademik bagi penulis yang selalu mendukung serta memberi motivasi bagi penulis untuk menyelesaikan proses pendidikan ini.
9. Para dosen Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah membantu penulis dalam proses perkuliahan selama kurang lebih empat tahun.
10. Tenaga kependidikan di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan: W. Tupalessy, M.Pd.K, R. Lukas, M.Si, R. Litamahuputy, ST dan pegawai yang lain, yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah membantu penulis dalam proses perkuliahan selama kurang lebih empat tahun.

11. Suami tercinta Rooy Willem Soplantila, yang selama ini tetap memberi doa, dukungan serta motivasi dengan penuh kasih sayang bagi penulis untuk menyelesaikan proses pendidikan ini selama kurang lebih empat tahun. Ketiga anak tersayang, Hanny, Ella dan Engka Soplantila yang terus memberi semangat dan doanya bagi penulis dalam menjalani proses pendidikan ini hingga pada akhirnya. Semua keluarga besar Soplantila dan Umhersuny yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang senantiasa memberikan dukungan doa, kasih sayang, serta menyemangati penulis dalam menyelesaikan proses studi ini.

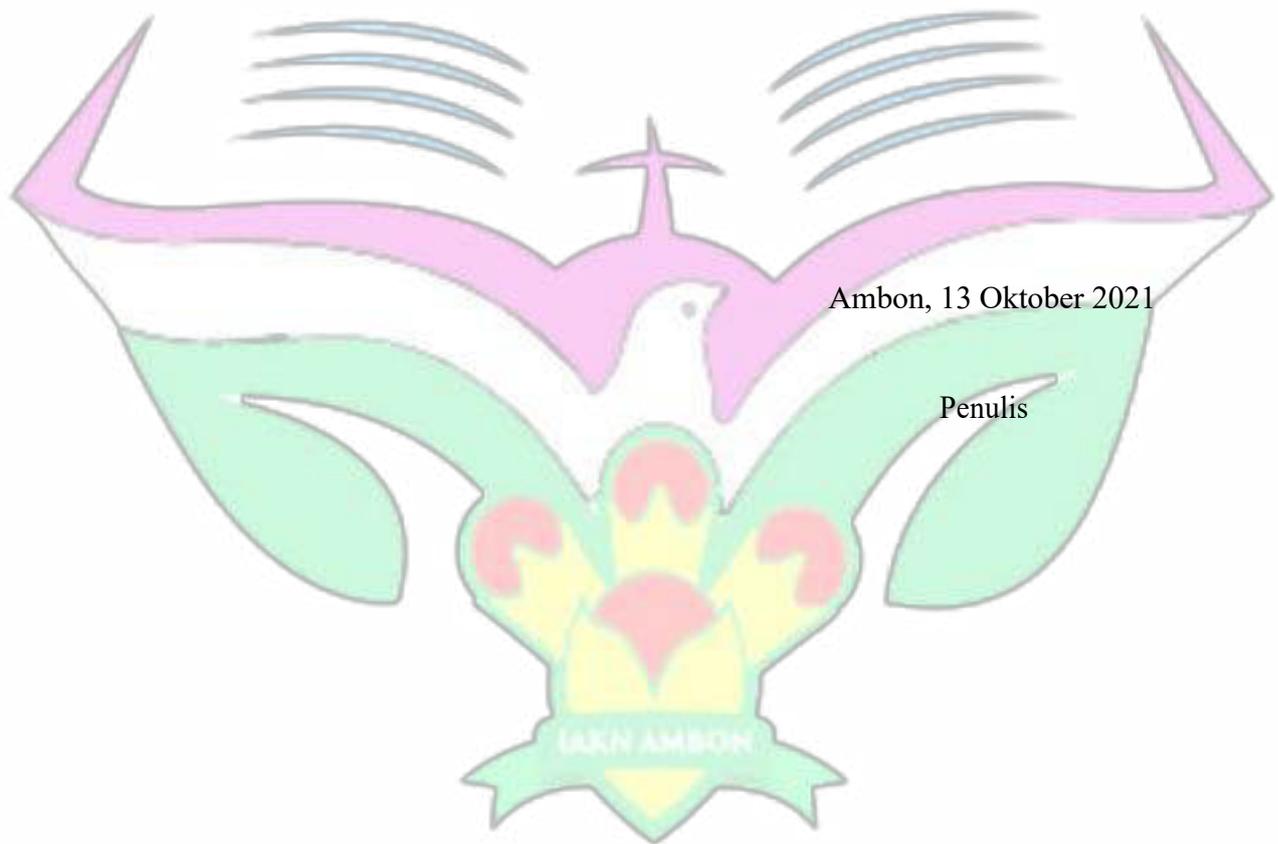
12. Bpk Pdt M Haulussy, M.Th beserta perangkat majelis jemaat Kehidupan Nusaniwe Eri, yang telah membantu serta mendukung dalam proses penulis melayani di jemaat

13. Ketua Majelis Jemaat dan seluruh perangkat pelayan Jemaat GPM Amahusu yang telah membentuk penulis sebagai calon seorang pelayan.

14. Pemerintah Negeri Amahusu beserta Staf Saniri Negeri Amahusu, yang telah membantu, serta mendukung penulis beserta kelompok untuk dapat menyelesaikan berbagai program kerja yang dilakukan selama ber-KKN di Negeri dan Jemaat GPM Amahusu.

15. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu per satu yang turut membantu penulis selama menempuh pendidikan hingga kini dan selalu bersama penulis dalam setiap lika-liku kehidupan yang penulis alami.

Tak ada gading yang tak retak. Tak ada karya yang dapat dinilai sempurna oleh semua orang. Karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diperlukan untuk menjadikan tulisan ini lebih baik. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Semoga Allah sang Maha Cinta tetap mengaruniakan cinta-Nya tanpa henti.



Ambon, 13 Oktober 2021

Penulis

Repository IAKN Ambon

ABSTRAK

Agustina Julianty Umhersuny (152017201003),
Masalah Sosial Remaja (Tafsir Sosiologi Efesus 5:15-17 Dan Relevansi Teologis)
Dibimbing oleh Dr. S. B. Warella, M.Pd.K, dan L. L. Ririhena, M.Si
Jumlah halaman angka biasa 58 + jumlah halaman angka romawi xvi (16), total
halaman 74

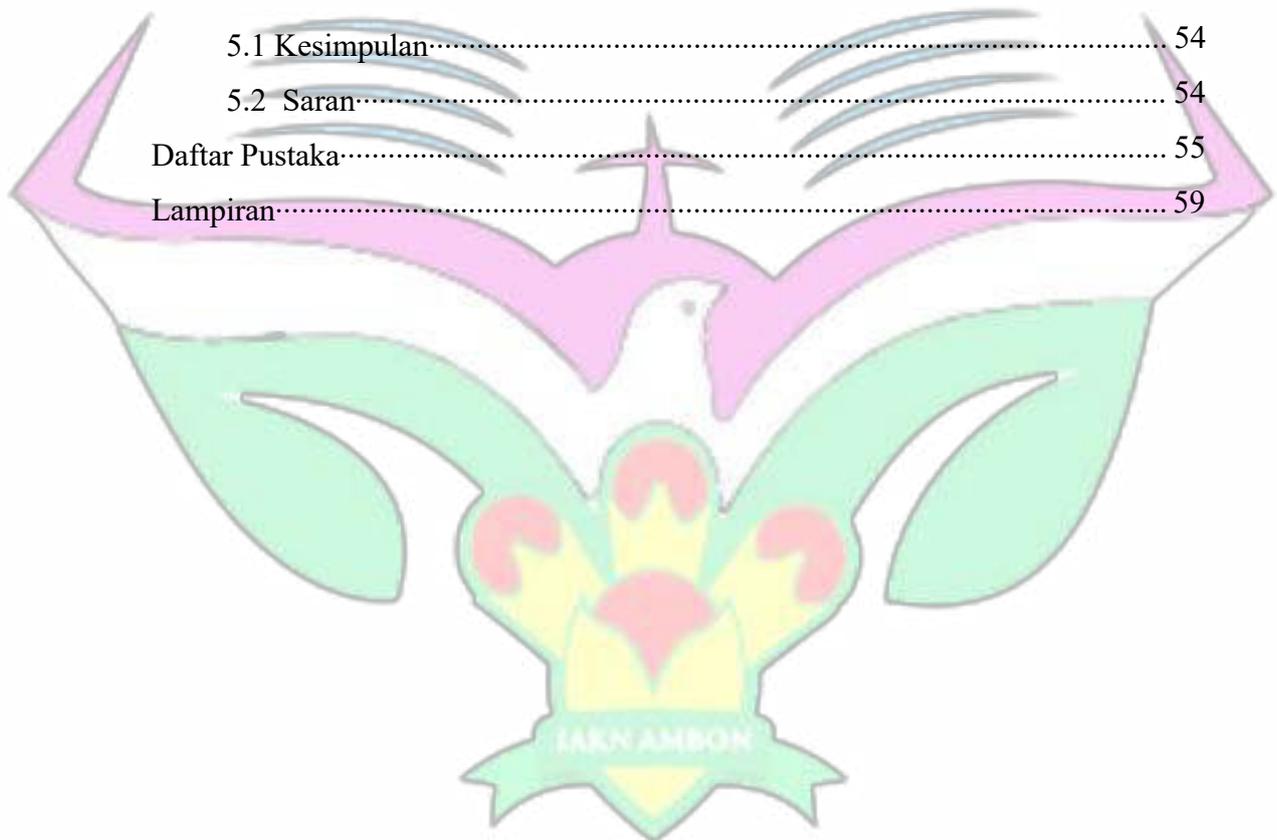
Teks Kitab Efesus 5:15-17 menggambarkan bahwa remaja harus mempergunakan waktu secara benar untuk hidup sebagai anak-anak terang. Bagaimana kehidupan remaja pada saat itu menjadi hal penting yang akan penulis bahas dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna teks dengan menggunakan pendekatan tafsir sosiologi menurut Bruce Malina dengan menggunakan teori strukturalisme menurut Karl Marx, Sigmund Freud, dan Claude Levi Strauss serta teori interaksionisme simbolik menurut Herbert Blumer. Situasi sosial kemasyarakatan mesti di pertimbangkan dalam mendeteksi perikop ini alasannya, teks ini merupakan teks yang lahir dan bertumbuh dalam situasi sosial-budaya, politik, dan ekonomi. Pendekatan sosiologis dalam penafsiran ini berfungsi untuk menggali makna (nilai) yang kaya dan menyatu dengan situasi-situasi di mana teks dihasilkan. Hasil penafsiran menunjukkan bahwa ternyata konstruksi/realitas sosial menyebabkan adanya tindakan pengabaian atau tidak memanfaatkan waktu dengan baik. Penelitian terhadap teks masih terbatas, oleh sebab itu maka penulis memberikan ruang bagi peneliti-peneliti lainnya untuk meneliti dengan mempergunakan pendekatan lainnya.

Kata Kunci : *Masalah Sosial, Remaja, Efesus 5:15 – 17*

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| Halaman Judul | i |
| Lembar Logo..... | ii |
| Pernyataan Orsinalitas..... | iii |
| Lembaran Persetujuan..... | iv |
| Lembaran Pengesahan | v |
| Moto..... | vi |
| Lembaran Persembahan..... | vii |
| <i>Curriculum Vitae</i> | viii |
| Kata Pengantar..... | x |
| Abstrak..... | xiv |
| Daftar Isi..... | xv |
| BAB I Pendahuluan | 1 |
| 1.1 Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 6 |
| 1.3 Tujuan Penulisan | 6 |
| 1.4 Manfaat Penulisan..... | 6 |
| 1.4.1 Manfaat Akademis..... | 6 |
| 1.4.2 Manfaat Praksis | 6 |
| 1.5 Kajian Teori..... | 7 |
| 1.5.1 Definisi Remaja..... | 7 |
| 1.5.2 Dimensi-Dimensi Pemahaman Diri Remaja..... | 8 |
| 1.5.3 Teori Waktu..... | 10 |
| 1.5.3 Teori Strukturalisme..... | 11 |
| 1.5.3 Teori Interaksionisme Simbolik..... | 12 |
| 1.5.3 Teori Budaya Populer..... | 13 |
| 1.6 Tinjauan Pustaka | 13 |
| 1.7 Metodologi Penelitian..... | 15 |
| 1.7.1 Tafsir Sosiologi..... | 16 |

| | |
|---|----|
| 1.8 Sistematika Penulisan..... | 20 |
| BAB II Kajian Kitab Efesus..... | 22 |
| 2.1 Konteks Sosial Kitab Efesus..... | 22 |
| 2.2 Teologi Kitab Efesus | 28 |
| BAB III Tafsir Sosiologi Terhadap Teks Efesus 5 : 15 – 17 | 32 |
| 3.1 Analisis Sosial Teks Efesus 5 : 15 – 17..... | 32 |
| BAB IV Relevansi Teologis..... | 53 |
| BAB V Penutup..... | 54 |
| 5.1 Kesimpulan..... | 54 |
| 5.2 Saran..... | 54 |
| Daftar Pustaka..... | 55 |
| Lampiran..... | 59 |



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kebebasan adalah dambaan setiap individu karena mereka tidak bersedia di perintah, tidak suka memikul tanggung jawab, tidak bersedia bekerja sama dan suka mementingkan diri sendiri. Indikasi-indikasi tersebut mengarah pada perilaku yang tidak dapat menggunakan waktu secara efektif.¹ Individu yang sulit melakukan sesuatu sesuai batas waktu yang telah ditentukan, sering mengalami keterlambatan, mempersiapkan sesuatu dengan sangat berlebihan, dan gagal dalam menyelesaikan tugas. Perilaku tidak dapat mempergunakan waktu atau menunda pekerjaan seperti yang telah disebutkan itu disebut dengan prokrastinasi (*procrastinasi*). Sementara individu yang melakukan prokrastinasi di sebut prokrastinator. Adapun Prokrastinasi ini berasal dari bahasa latin yaitu *pro* yang berarti “maju ke depan dan “Crastinus” yang berarti “besok”. Sesuai asal katanya Prokrastinasi berarti lebih suka melakukan tugas besok.

Prokrastinasi dapat juga dipahami sebagai perilaku yang tidak efisien dalam menggunakan waktu dan adanya tendensi tidak segera memulai suatu pekerjaan ketika menghadapi suatu tugas dengan kata lain prokrastinator sering melakukan penghindaran tugas karena perasaan tidak senang terhadap tugas dan takut gagal.

¹ McGregor dalam Saydam, 1996 “*Manajemen waktu, Efikasi – Diri dan Prokrastinasi* (Jurnal Untag – Surabaya).

Hal seperti demikian sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari dan berhubungan dengan faktor motivasi yang rendah, pusat kendali diri eksternal, perfeksionisme, disorganisasi dan manajemen waktu yang lemah. Prokrastinasi sendiri terjadi hampir disetiap bidang dalam kehidupan, yaitu rumah tangga, keuangan, personal, sosial, pekerjaan dan sekolah.² Prokrastinasi terjadi pada setiap individu tanpa memandang usia, jenis kelamin atau status sebagai pekerja atau pelajar.³

Prokrastinasi adalah sebuah perilaku yang tidak dapat dibenarkan dalam hal apapun, karena fakta lapangan menunjukkan bahwa orang yang berlaku demikian memiliki tingkat kesuksesan yang rendah. Hal ini dapat kita bandingkan dengan orang disekitar kita bahwa orang yang berhasil adalah mereka yang disiplin terutama perihal waktu. Mempergunakan waktu dengan sebaik-baiknya adalah nasehat yang berasal dari Firman Tuhan, tetapi sayangnya banyak yang mengabaikannya terutama para remaja saat ini.⁴

Masa remaja adalah masa dimana seorang manusia sedang berada dalam pencarian jati dirinya, ingin mengenal siapa dirinya sebenarnya. Seorang manusia dikatakan remaja, jika ia sudah menginjak usia 17 tahun. Dan dalam usia ini, seorang manusia mengalami masa yang dinamakan masa pubertas. Saat pubertas, biasanya manusia ingin mencoba segala suatu yang baru dalam hidupnya, muncul berbagai macam gejolak emosi, dan banyak timbul masalah baik dalam keluarga maupun lingkungan sosialnya.

²*The Nature Of Procrastination*. Steel,2007

³*Procrasatination Books* Yuen,1983).

⁴ <http://pbis-baladewa.blogspot.com/2010/03/pergunakanlah-waktu-yang-ada-efesus-515.html>

Bentuk kenakalan remaja banyak sekali antara lain: narkoba, *free sex*, tawuran, pergaulan bebas, dan lain-lain. Kenakalan remaja kebanyakan dilakukan oleh mereka yang gagal dalam mengembangkan emosi jiwanya, mereka tidak bisa menahan diri terhadap hal baru yang masuk ke dalam dirinya, yang menimbulkan sikap yang tidak seharusnya dilakukan. Kenakalan remaja adalah wujud dari konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak maupun pada saat remaja.

Kenakalan remaja adalah pelampiasan masalah yang dihadapi oleh kalangan remaja yang tindakannya menyimpang. Menurut ahli sosiologi Kartono, Kenakalan Remaja atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *juvenile delinquency* merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Sedangkan menurut Santrock, kenakalan remaja merupakan kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal.

Menurut W. Stanly Heath, Remaja merupakan masa penuh gejolak emosi dan ketidakseimbangan yang mencakup dalam stres, dengan demikian remaja mudah terkena pengaruh oleh lingkungan.⁵ Betapa pentingnya sebuah waktu, tetapi ternyata masih banyak yang tidak menyadarinya, dimana banyak remaja yang masih menya-nyiakan waktu.

Masa muda hanya digunakan berfoya-foya dan berhura-hura hingga tidak sedikit mereka menyesal pada masa tuanya. Sangat bijak mengatakan bahwa

⁵ W. Stanley Heath 1995, *Psikologi Yang Sebenarnya* (Yogyakarta: Yayasan Andi), 142

tidak ada harga atas waktu, tapi waktu sangat berharga. Memiliki waktu tidak menjadikan kita kaya, tetapi menggunakannya dengan baik adalah sumber dari semua kekayaan. Segi ini memberikan gambaran bahwa betapa berharganya waktu. Remaja yang menyia-nyiaikan waktu sama saja membuang peluang untuk mencapai kesuksesan. Sangat berbeda dengan remaja yang biasa menggunakan waktu sebaik-baiknya dengan remaja yang berleha-leha. Remaja yang telah menggunakan waktu dengan baik, maka memiliki pengalaman yang lebih banyak, memiliki energi positif yang lebih banyak dari pada remaja yang berleha-leha dan tidak mempunyai kegiatan yang berarti sehingga banyak waktu yang hilang sia-sia.

Surat Efesus ditulis oleh Paulus ketika dia berada dalam penjara. Ketika Paulus menuliskan surat, tentu saja dia mempunyai tujuan dan ada hal yang menjadi motivasi dia untuk menulis surat tersebut. Dalam teks kitab Efesus 5, Paulus menekankan tentang hidup sebagai anak-anak terang. Pada ayat 16, dalam konteks kitab Efesus, Paulus ingin mengajak jemaat Kristen pada saat itu untuk mempergunakan waktu dengan baik. Artinya mengisi hari-hari hidup dengan aktifitas yang bermanfaat, membangun, dan menghasilkan sesuatu yang berguna bagi diri sendiri dan sesama.

Surat menjadi media untuk membangun komunikasi dengan jemaat di Efesus. Dalam relasi tersebut Paulus mengingatkan mereka untuk menggunakan waktu dengan baik dalam membangun relasi dengan Tuhan yang di sembah dan juga relasi dengan sesama. Hal ini sangat penting mengingat keadaan masyarakat Efesus pada saat itu dalam berelasi dengan Tuhan, mereka

masih melakukan penyembahan terhadap dewa Yunani yaitu Artemis yang merupakan dewa kesuburan, disamping kepada Kaisar.

Berdasarkan struktur kepercayaan, Tuhan disejajarkan dengan dewa Artemis dan Kaisar. Hal inilah yang menjadi perhatian Paulus dalam mengkomunikasikan dan mentransformasi berpikir jemaat di Efesus tentang penggunaan waktu dengan baik, seperti menelanjangi perbuatan-perbuatan gelap yakni: percabulan, kecemaran, keserakahan, perkataan kotor dan lain sebagainya yang ditunjukkan dalam relasi sosial mereka.

Paulus menggunakan kata *kronos* yang artinya waktu yang biasa yang selalu ada. *Kronos* menunjukkan jangka waktu tertentu, baik waktu singkat (Lukas 4:5) atau waktu lama (Lukas 8:27; 20:9). Dengan demikian dapat dimengerti bahwa kata Yunani *kronos* dipakai berhubungan dengan jam, bulan, dan tahun. *Kronos* adalah siklus waktu biasa.⁶ Karna ada juga waktu *Kairos* yang adalah waktu Tuhan (kekekalan) yaitu waktu yang tidak pernah kembali. Spesifiknya yaitu waktu *Kronos* karena lebih cenderung kepada masalah *chance* (kesempatan) atau moment (saat yang tepat).⁷

Dalam konteks masyarakat Kristen Efesus, remaja masih ada dalam pola perilaku yang tidak konstruktif terkait dengan penggunaan waktu dan relasi dengan sesama. Remaja tidak kooperatif, tidak adanya kerjasama dalam relasi struktur sosial seperti dalam struktur keluarga dengan tergambar sangat jelas tentang pola perilaku yang buruk dari remaja seperti ketidaktaatan terhadap

⁶ M.H.Cressey, "waktu" dalam J.D.Douglas (Peny. Um), *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1995), II:540

⁷ [Google.com/amp/s/serdi87.wordpress](https://www.google.com/amp/s/serdi87.wordpress).

orang tua, pesta pora, mabuk-mabukan, judi, seks bebas, dsb.. Paulus berusaha untuk menguatkan iman dan dasar rohani mereka dengan menyatakan kepenuhan maksud kekal Allah dari penebusan dalam Kristus. Dengan demikian, penulis tertarik untuk mengkaji tentang masalah sosial remaja (tafsir sosiologi terhadap teks kitab Efesus, 5:15-17 dan relevansi teologis.⁸

1.2. Rumusan Masalah

Mengacu dari latar belakang permasalahan di atas, maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tafsir sosiologi terhadap teks kitab Efesus 5: 15– 17?
2. Bagaimana relevansi nilai teologis dari kitab Efesus 5: 15– 17 bagi remaja dalam penggunaan waktu?

1.3. Tujuan Penulisan

Mengacu dari perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Mengkaji teks kitab Efesus 5:15– 17 dalam perspektif tafsir sosiologi
2. Mengkaji nilai teologis dari kitab Efesus 5: 15 – 17 bagi remaja dengan pendekatan tafsir sosiologi

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

Penulisan skripsi ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan studi biblikal pada lembaga IAKN Ambon program studi Teologi.

⁸ Merrill C Tenney, survei PB (Malang;gandum mas,2009)hal 393-394

1.4.2. Manfaat Praktis

Dapat menjadi acuan atau dasar Alkitabiah bagi gereja dalam pembinaan warga gereja.

1.5. Kajian Teori

1.5.1. Defenisi Remaja

Masa remaja merupakan periode transisi dalam perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional. Remaja dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu, usia 12-18 tahun disebut remaja awal dan 19-22 tahun disebut remaja akhir.⁹ Kata remaja berasal dari bahasa Inggris *adolescence* yang diadopsi dari bahasa Latin *adolescere* yang berarti remaja, mengandung arti tumbuh menjadi dewasa.¹⁰ Masa remaja menempatkan seseorang diantara tahap kanak-kanak dengan tahap dewasa, tahapan ini dimulai dengan peristiwa kedewasaan yang telah banyak dijelaskan dengan sebutan “pubertas”. Pubertas merujuk pada peristiwa-peristiwa biologis yang menyertai menstruasi pertama pada perempuan dan ejakulasi pertama pada laki-laki. Selain melewati masa perubahan biologis, remaja juga sedang mengalami perubahan kognitif yang didalamnya seorang remaja akan mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, menemukan cara berpikir

⁹John W. Santrock. 2007. *Remaja*. Edisi 11 Jilid 1. Jakarta: Erlangga. Hal 20.

¹⁰Sumardjono Padmomartono. 2013. *Konseling Remaja*. Salatiga: Program Studi Bimbingan dan Konseling UKSW. Hal 1
KBBI. Jkrt. PT Gramedia Pustaka utama. 2008, hal 326
<http://www.apa.pengertian ahli>

tentang masalah hubungan, cara baru untuk mengolah informasi, dan belajar berpikir secara kreatif dan kritis.¹¹

1.5.2. Dimensi-Dimensi Pemahaman Diri Remaja

Aristoteles dalam Geldard, pada abad ke-4 M menyatakan bahwa aspek terpenting dari remaja adalah kemampuan untuk memilih dan determinasi diri merupakan jalan menuju kematangan. Ia juga mengenali adanya egosentrisme remaja, dan mengatakan bahwa remaja menganggap dirinya mengetahui segala sesuatu dan cukup yakin mengenalinya.¹² Masa remaja yang usianya berkisar antara 12 hingga 23 tahun diwarnai oleh pergolakan. Pandangan badai dan stress (*storm and stress view*) adalah konsep yang diajukan Hall yang menyatakan bahwa remaja merupakan masa pergolakan yang dipenuhi oleh konflik dan perubahan suasana hati. Menurut pandangan ini, berbagai pikiran, perasaan dan tindakan remaja berubah-ubah antara kesombongan dan kerendahan hati, niat yang baik dan godaan, kebahagiaan dan kesedihan.¹³

Masa remaja menempatkan remaja yang diperhadapkan dengan adanya identitas versus kebingungan identitas (*identity versus identity confusion*). Di masa ini, individu diperhadapkan pada tantangan untuk menentukan siapakah mereka itu dan bagaimana mereka nantinya, dan arah mana yang hendak

¹¹David Geldard. 2011. *Konseling Remaja: Pendekatan Proaktif untuk Anak Muda*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal 10

¹². John W. Santrock. 2007 *Remaja*. Hal 5

¹³ Ibid Hlm 6

mereka tempuh dalam hidupnya.¹⁴ Pemahaman diri remaja memiliki sifat yang kompleks dan melibatkan aspek diri, antara lain sebagai berikut:¹⁵

1. Dimensi abstraksi dan idealisasi, dimana ketika diminta untuk mendeskripsikan mengenai dirinya sendiri, remaja mulai menggunakan istilah-istilah yang lebih abstrak dan idealistik.
2. Dimensi diferensiasi, pemahaman akan remaja juga tidak lepas dari dimensi diferensiasi, dimana remaja semakin mempertimbangkan berbagai konteks atau situasi ketika mendeskripsikan dirinya.
3. Dimensi berfluktuasi, remaja berada didalam kondisi tidak stabil hingga masa remaja akhir atau bahkan masa dewasa awal.
4. Dimensi kontradiksi di dalam diri. Harter mengatakan bahwa remaja memiliki sejumlah kontradiksi yang muncul dalam dirinya yang berbeda-beda itu, misalnya seperti suasana hati yang berubah-ubah dan memahami, buruk dan menarik, bosan dan ingin tahu, peduli dan tidak peduli, introvert dan gemar bersenang-senang.
5. Dimensi diri riil versus diri ideal, diri sebenarnya versus diri palsu. Rogers berpendapat bahwa kesenjangan yang kuat antara diri riil dan diri ideal dapat menjadi indikasi dari gangguan penyesuaian diri.
6. Dimensi perbandingan sosial, dalam dimensi ini remaja cenderung melakukan perbandingan sosial dalam mengevaluasi dirinya.

¹⁴ Ibid Hlm 51

¹⁵ Ibid Hal 178-182

7. Dimensi adanya kesadaran diri. Remaja mendekati kawan-kawannya untuk memperoleh dukungan dan penjelasan atas dirinya, termasuk mendengarkan pendapat kawan-kawannya dalam proses mendefinisikan siapakah dirinya itu.
8. Dimensi perlindungan diri, di antara remaja, perasaan bingung dan konflik yang dipicu oleh upaya memahami dirinya sering kali disertai dengan kebutuhan untuk melindungi diri.
9. Dimensi tentang pemahaman akan diri yang tidak disadari sebagai dimensi dibandingkan remaja yang lebih kecil, remaja yang lebih besar lebih mempercayai adanya aspek-aspek tertentu dari pengalaman mental yang berada di luar kesadaran atau kontrol mereka.
10. Dimensi integrasi diri.

1.5.3. Teori Waktu

Pengertian Waktu Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, waktu adalah seluruh rangkaian saat ketika proses, perbuatan, atau keadaan berada atau berlangsung.¹⁶ Soeharso, sebagaimana dikutip oleh Sofyani, mengemukakan

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Pusat Bahasa Edisi Keempat, Jakarta: Pustaka Utama, 2008, h.1554

¹⁴ Sofyani Hasan Rusyadi, "*Hubungan antara Manajemen Waktu dengan Prestasi Belajar pada Mahasiswa*", Skripsi Strata S.1 Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012.

bahwa waktu manusia sehari-hari dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu: waktu bekerja, waktu memelihara diri dan waktu luang.¹⁷

Waktu bekerja adalah waktu di mana seseorang melakukan pekerjaan, baik itu pada siang hari maupun pada malam hari. Merencanakan pekerjaan-pekerjaan yang akan datang merupakan langkah-langkah memperbaiki waktu.¹⁸ Waktu memelihara diri adalah kemampuan untuk memelihara diri sendiri, baik fisik maupun jiwa. memelihara diri meliputi pengetahuan dan perilaku kita yang mencakup pengetahuan akan kesadaran diri mengenai kondisi diri, aktivitas fisik dan perilaku yang dilakukan dengan sadar.¹⁹ Waktu luang dilihat dari dimensi waktu, waktu luang dilihat sebagai waktu yang tidak digunakan untuk “bekerja”; mencari nafkah, melaksanakan kewajiban, dan mempertahankan hidup.²⁰

1.5.4. Teori Strukturalisme

Teori strukturalisme menurut Karl Marx, Sigmund Freud, dan Claude Levi Strauss menekankan pada pentingnya struktur dalam mempengaruhi atau bahkan menentukan tindakan manusia. Struktur merupakan elemen tak kasat mata yang mengatur tindakan seseorang. Terdapat perdebatan mengenai di mana sebenarnya struktur berada. Struktur bisa berada di tempat yang dalam seperti pada pemikiran manusia. ada pula yang mengatakan, struktur berada di luar individu seperti struktur sosial berupa norma dan nilai. Pendapat lain mengatakan struktur terdapat dalam bahasa

¹⁸ <https://text-id.123dok.com>

¹⁹ <https://www.intothelightid.org/2019/03/10/merawat-diri-untuk-hidup-yang-lebih-baik/>

²⁰ http://eprints.ums.ac.id/14091/2/BAB_I.pdf

seperti pada studi-studi linguistik. Tidak menutup kemungkinan pula struktur berada dalam relasi antara individu dengan struktur sosial. Teori strukturalisme meletakkan struktur sebagai faktor determinan dari tindakan sosial. Jadi yang menjadi inti teori ini adalah tindakan manusia di tentukan oleh sistem struktur.

1.5.5. Teori Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik menurut Herbert Blumer memiliki prinsip dasar adalah manusia memiliki kapasitas untuk berfikir dan pemikirannya di bentuk oleh interaksi sosial. Dalam proses interaksi, manusia mempelajari makna dan simbol-simbol yang mengarahkannya pada kapasitas menjadi berbeda dengan lainnya. Makna dan simbol yang memungkinkan manusia untuk bertindak dan berinteraksi secara berbeda, misalnya cara orang memaknai kesuksesan berbeda-beda atau perbedaan bahasa yang di gunakan setiap suku juga berbeda. Manusia mampu memodifikasi atau mengubah makna yang mereka gunakan dalam proses interaksi sesuai interpretasi atas situasi sosial. Mengubah makna dan simbol di lakukan dengan pertimbangan untung rugi, kemudian memilih salah satunya. Perbedaan pola tindakan dan interaksi menciptakan perbedaan kelompok dalam masyarakat. Jadi inti teorinya yaitu pemikiran seseorang di bentuk oleh interaksi sosial.²¹

²¹ Ps://fis.unj.ac.id/labs/sosiologi/teori-utama-sosiologi/

1.5.6. Teori Budaya Populer

Budaya populer menurut Ray B Brownie adalah budaya yang ada di dunia ini, di sekeliling kita yang meliputi sikap kita, perilaku kita, bagaimana kita bertindak, apa yang kita makan, apa yang kita pakai, bangunan-bangunan yang ada di sekeliling kita, apa maksud dari perjalanan kita, hiburan-hiburan kita, olahraga yang kita lakukan, politik kita, aktifitas-aktifitas kita yang lainserta bagaimana bentuk dan cara mengontrolnya. Dengan kata lain, seperti air dan ikan yang tidak dapat di pisahkan, itulah dunia yang kita tinggali.

Dalam konteks budaya rakyat (folk culture) budaya populer di definisikan sebagai budaya rakyat jelata yang berbeda dengan para bangsawan yang menganut dan mengalami budaya tinggi.

1.6. Tinjauan Pustaka

Kajian Pustaka merupakan upaya yang dilakukan oleh penulis untuk mereferensikan artikel-artikel ilmiah atau penelitian-penelitian sebelum guna memperoleh informasi, dan lebih pastinya kajian pustaka berfokus pada tinjauan hasil-hasil penelitian yang di lakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu yang dipakai agar menghindari terjadinya kesamaan penelitian atau plagiasi. Pada kajian pustaka berfungsi untuk bagaimana penulis dapat mendudukan arah dan fokus penelitian yang akan di teliti.

Penelitian oleh Siska Arista Tino, yang meneliti tentang “konsep hidup menjadi anak-anak terang berdasarkan Efesus 5 : 1-21 bagi remaja GPDI Samiri, Serui, Papua”. Dalam penelitiannya, ia menggunakan metode tafsir

teks Efesus 5: 1-21, yang menghasilkan 2 hal, yaitu : karakteristik spiritual dan karakteristik kepribadian.²² Tujuan penulisan ini adalah untuk memberikan pemahaman tentang hidup sebagai anak terang menurut Efesus 5: 1-21 kepada para pemuda GPDI di wilayah Samiri, Serui, Papua, agar mereka menyadari bahwa menjadi manusia baru berarti harus bersedia meninggalkan kehidupan lama dan juga berhubungan dengan kehidupan sebagai anak-anak terang.

Penelitian kedua oleh Narti Dewi Silalebit meneliti tentang *Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak* (Tafsir Sosial Terhadap Lukas 15 : 11 – 32 dan Implikasinya). Penelitian ini menemukan bahwa peran orang tua dalam masa Perjanjian Baru dalam konteks kitab Lukas. Hubungan orang tua dan anak pada masa itu sangatlah begitu erat walau terkadang anak sering melakukan kesalahan. Tetapi juga tidak menutupi kemungkinan bagi orang tua untuk menghukum anak, justru dengan hukuman yang diberikan bagi anak, dapat mendidik anak untuk menjadi yang terbaik bagi orang tua. Orang tua pada saat itu, sangat taat pada aturan dan juga setia melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam membangun keluarganya.²³

Adapun penelitian lainnya yakni Magdalena Latumaerissa, yang mengkaji tentang *Ketaatan Anak* (Tafsir Sosial Terhadap Efesus 6 : 1-4 dan relevansinya). Masalah yang dikaji adalah sosial pembinaan keluarga dalam konteks Efesus dan relevansinya dengan umat atau keluarga Kristen saat ini.

²²Siska.Arista Tino.(2020).*konsep hidup menjadi anak terang berdasarkan efesus 5 :1-21 bagi remaja Gpdl Samiri,Serui,Papua*

²³ Narti Dewi Silalebit, *Peran Orang Tua Dalam Anak (Tafsir Sosial Terhadap Lukas 15 : 11 – 32 dan Implikasinya)*. Teologi STAKPN Ambon. 2015. Hlm.36

Ketaatan anak merupakan hal yang urgent pada konteks sosial keluarga di Efesus. Karena konteks sosial pada saat itu di Efesus berkembang ajaran penyembahan dewa Artemis yang adalah simbol kesuburan dan simbol seks. Sehingga didapat bahwa anak terpengaruh nilai kebebasan karena penyembahan pada Artemis, maka dari penyembahan itulah anak tidak lagi taat kepada orang tua.²⁴

Penelitian-penelitian tersebut diatas memberi perhatian pada peran orang tua dalam keluarga, juga ketaatan anak terhadap orang tua namun juga ada peneliti yang menggunakan tafsir sosial namun pada kitab dan pasal lain. Yang menjadi perbedaan penulis dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu penulis fokus pada aspek sosial dari teks dengan menggunakan tafsir sosiologi Efesus 5: 15-17 dan relevansi teologis terhadap masalah sosial remaja.

1.7. Metodologi Penelitian

Metode penelitian ini adalah metodologi penelitian kepustakaan, dimana metode ini memiliki ciri khusus, antara lain: pertama, penelitian ini berhadapan langsung dengan teks atau data angka, bukan data lapangan atau saksi mata (*eyewitness*). Kedua, data bersifat siap pakai (*readymade*), artinya peneliti tidak pergi kemana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan sumber yang sudah ada di Perpustakaan. ketiga, data di perpustakaan umumnya adalah data sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh data dari tangan

²⁴ Magdalena L, *ketaatan anak(tafsir sosial terhadap efesus 6 :1-4 dan relevansinya)*,Teologi STAKPN Ambon.2013,hlm xiii

kedua bukan asli dan tangan pertama di lapangan. Keempat, kondisi data di perpustakaan tidak di bagi oleh ruang dan waktu.

1.7.1. Tafsir Sosiologi

Dalam penulisan ini penulis menggunakan tafsir sosiologi. Tafsir sosiologi merupakan suatu metode yang memberikan penjelasan sistematis mengenai hubungan dialektika antara kenyataan-kenyataan struktural dan eksistensi individu atau kegiatan manusia membangun kenyataan dalam sejarah. Dimulai dengan mencermati realitas sosial suatu masyarakat yang membangun sejarah. Pemahaman mengenai dialektika antara kenyataan sosial dan eksistensi individu atau masyarakat dalam sejarah bukanlah soal baru, dan diperlukan disini suatu perspektif yang dialektik dalam orientasi teoritis. Teori-teori sosial digunakan untuk melakukan tafsiran terhadap realitas sosial masyarakat.

Teks Alkitab yang ditulis oleh penulis kitab sesuai konteks penulis membutuhkan suatu penafsiran untuk dapat mendekati pengertian yang benar dan baik. Tahapan penafsiran ini penting untuk dilakukan oleh setiap penafsir teks Alkitab dengan pertimbangan bahwa teks Alkitab yang sampai ditangan pembaca telah mengalami proses yang panjang sekali dan diteruskan dalam bentuk lisan dan tertulis oleh suatu angkatan (dalam arti penulis) dari suatu masyarakat kepada angkatan berikutnya dalam bentuk tulisan tangan. Teks yang diteruskan tersebut, mungkin ditengah jalan antara generasi mendapat perubahan karena tanggapan tiap-tiap angkatan dari masing-masing

keluarga, baik karena kesalahan alifbata dalam kata-katanya, maupun dengan sengaja karena ketidaksesuaian ajaran pada masa itu.

Perkembangan yang terjadi bahwa tanggapan terhadap Alkitab diterima karena Alkitab mempunyai sejarah juga, disamping sejarah masyarakat Israel purbakala dan bangsa-bangsa yang ada disekitarnya. Untuk penafsiran teks Alkitab Sitompul menawarkan sebuah metode bukan untuk mengubah teks yang ada, bukan untuk merombak atau menyusun sebuah konstruksi yang baru, tetapi penafsiran dilakukan untuk mendekati kedudukan teks dengan benar serta menerangkannya secara baik. Fungsi metode hanya sebagai alat untuk menjelaskan aspek-aspek yang kurang jelas disekitar teks.²⁵ Hal yang sama diungkapkan oleh Bruce Malina dalam karyanya "*The Social and Biblical Interpretation*", (diedit oleh Gottwald, *The Bible and Liberation*). Malina mengajukan tiga model untuk bagaimana dunia social Alkitab berlangsung, yakni:

- a. Model struktural-fungsional yang mencakup tatanan atau tertib dan harmonis sosial. Model ini diarahkan untuk melihat perkembangan masyarakat, aktivitas masyarakat dan menganalisa hubungan-hubungan yang ada serta tujuannya. Model ini membantu untuk melihat tingkat kohesivitas dan integritas masyarakat melalui konsensus, nilai-nilai dan norma-norma, sebab masyarakat diikat oleh

²⁵A.A. Sitompul & U Beyer. 2004. *Metode Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. Hal 32.

nilai yang terwujud dalam hidup manusia melalui interelasi dan institusi social.

b. Model konflik mencakup perjuangan atau persaingan dan perubahan sosial. Model ini merangkap tentang sistem sosial yang tersusun atas berbagai kelompok dengan tujuan dan perhatian yang berbeda, dan memiliki kiat-kiat untuk merealisasi tujuan mereka. Namun konflik merupakan proses social yang normal. Oleh sebab itu, disamping melindungi anggotanya, setiap system sosial mesti membangun relasi dengan lainnya agar tercipta keseimbangan. Disitulah model konflik mengarah pada perubahan sosial.

c. Model interaksi simbolis. Mencakup tingkah laku sosial yang didasarkan pada makna dan nilai sosio-kultural. Tingkah laku individu dan kelompok terhimpun dalam symbol-simbol makna dan harapan yang diikat oleh objek nilai social; seperti diri sendiri, orang lain, alam, waktu, tempat dan segalanya (Allah). Simbol-simbol makna itu diwujudkan dalam interaksi sosial, dimana setiap orang memainkan peran sosialnya. Dari ketiga model yang ditawarkan Malina untuk melihat bagaimana dunia sosial Alkitab berlangsung.²⁶

Penawaran yang sama diungkapkan oleh Elifas Tomix Maspaitella dalam tulisannya tentang “Dunia Sosial Liturgi Yahudi, Analisis dengan Pendekatan *Sociological Exegesis* terhadap Yesaya 40: 10-11” yang

²⁶ Bruce J Malina, *the social sciences and biblical interpretation, dalam the bible and liberation edited by Norman K Gottwald, New York, Orbis Book, 1983.* hal. 11

mengatakan bahwa secara sederhana *sociological exegesis* menggunakan unsur (a) setting sosial, yaitu lingkungan dari mana teks dihasilkan; (b) genre atau bentuk teks sebagai salah satu bentuk ekspresi masyarakat; (c) isu utama dan situasi empirik, yakni pergumulan atau masalah sosial dalam teks; (d) pola komunitas atau gambaran hubungan sosial dalam teks; (e) pesan atau nilai sosial yang terkandung dalam teks sebagai bahan pelajaran universal, atau tujuan sosial teks.²⁷ Dari metode yang ditawarkan oleh para ahli, maka dalam penulisan ini, menurut penulis metode tafsir sosial merupakan salah satu metode yang digunakan dalam melihat kehidupan sosial dan catatan-catatan yang berhubungan dengan kehidupan dalam teks yang dapat digali, dengan pesan atau nilai yang terkandung dalam teks sebagai tujuan sosial teks. Sehingga menurut penulis perlu ditambahkan dengan menghubungkan dengan teori-teori sosial untuk menentukan kerangka interpretasi dalam kehidupan sekarang, sehingga langkah-langkah dalam melakukan tafsir sosial adalah sebagai berikut:²⁸

- a. Perspektif sosio, ekonomi, politik penulis kitab
- b. *Setting social* (lingkungan dari mana teks kitab dihasilkan)
- c. Genre/jenis sastra (bentuk materi teks sebagai ekspresi masyarakat)
- d. Isu utama dan situasi sosial (pergumulan/masalah sosio-ekonomi politik yang terkandung dalam teks/kata)

²⁷ E. Maspaitela. *Sociological Exegesis: Sebuah Usaha Memperkenalkan Cara Menafsir Sosiologis terhadap Alkitab*. Materi Diskusi Reguler Senat Mhs Fak. Teo.UKIM & Forum Studi Teologi GMKI Kom.Teo.UKIM, Talake, 2 Oktober 2002.

²⁸ E. Maspaitela. *Sociological Exegesis: Sebuah Usaha Memperkenalkan Cara Menafsir Sosiologis terhadap Alkitab*. Materi Diskusi Reguler Senat Mhs Fak. Teo.UKIM & Forum Studi Teologi GMKI Kom.Teo.UKIM, Talake, 2 Oktober 2002 hal 14-15

- e. Pola komunitas (hubungan social yang terdapat dalam teks)
- f. Pesan (nilai social dalam teks sebagai bahan belajar universal atau tujuan sosial teks)

1.8. Sistematika Penulisan

Dalam upaya memahami masalah skripsi demi pencapaian tujuan penulisan, maka skripsi ini dibagi dalam V (lima) Bab.

BAB I : Merupakan bagian pendahuluan, penulis menjelaskan tentang latar belakang masalah mengapa sosial teks perlu dianalisis sesuai metode analisis sosial. Bab ini juga berisi perumusan masalah yang menjadi *frame work* bagi keseluruhan penulisan ini. Setelah itu, penulis menjelaskan alasan pemilihan pokok bahasan dan manfaat penelitian ini sehingga dapat memberikan gambaran yang sistematis dan logis. Terakhir pada bab satu penulis menjelaskan tentang metodologi penelitian.

BAB II : Untuk memahami mengapa penulis kitab mengangkat kembali teks dimaksud yang nantinya memiliki sumbangan pada bab analisis sosial, maka sebagai pintu masuk atau referensi pada bab ini, penting bagi penulis awali dengan memberikan gambaran umum tentang kitab Efesus yang terdiri dari nama kitab Efesus, penulis kitab Efesus, kedudukan teks Efesus 5:15-17 dalam struktur kitab Efesus, serta teologi penulis kitab Efesus.

BAB III : Penulis memaparkan analisis kelas social oleh Bruce J Malina menurut teks Efesus 5 :15-17 yang memiliki kontribusi bagi penulis melakukan tafsir sosiologi terhadap teks, selanjutnya berdasarkan pemaparan pada bab dua yang menjadi jalan masuk, penulis melakukan tafsir sosiologi terhadap teks Efesus 5:15-17, serta intisari teks Efesus 5:15-17.

BAB IV : Pada bab ini penulis memaparkan implikasi teologis terhadap remaja dalam penggunaan waktu secara khusus dan umat Allah secara umum yang merupakan sumbangan hasil bab tiga.

BAB V : Merupakan bab penutup yang terdiri dari dua bagian yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisikan hasil analisis sesuai bab-bab sebelumnya dan saran pada para peneliti dibidang biblika yang tertarik meneruskan analisis sosial terhadap teks-teks Alkitab.

BAB II

KAJIAN KITAB EFESUS

2.1. Konteks Sosial Kitab Efesus

Masalah sosial merupakan suatu masalah yang terjadi dalam konteks kehidupan manusia di sepanjang sejarah kehidupannya di jagad raya ini. Pada dasarnya, berbicara tentang masalah-masalah sosial ialah berbicara mengenai masalah-masalah yang menyangkut dengan sistem nilai dan kontrol sosial. Masalah tersebut merupakan persoalan, karena menyangkut dengan tata kelakuan yang immoril, berlawanan dengan hukum, dan bersifat merusak. Sebab itu, masalah-masalah sosial tak akan mungkin telah ada tanpa mempertimbangkan ukuran-ukuran masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk.

Masalah sosial adalah ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial, atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut, sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial. Dalam keadaan normal terdapat intergrasi serta keadaan yang sesuai pada hubungan-hubungan antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat. Apabila antara unsur-unsur tersebut terjadi bentrokan, maka hubungan-hubungan sosial akan terganggu sehingga mungkin terjadi kegoyahan dalam kehidupan kelompok.

Para sosiolog lainnya melihat masalah sosial itu dari komposisi penduduk dalam arti proporsi penduduk dalam lapisan masyarakat, tidak hanya

kesinambungan dalam hubungan sosial dan sebagainya. Sehubungan dengan itu, Emory Borgardus mencoba untuk melihat indeks *social distances* (jarak sosial). Karena apabila individu merasa dirinya jauh dari individu-individu lainnya, maka terdapat tanda goyahnya hubungan-hubungan sosial yang harmonis. Akan tetapi, mungkin ukurannya pada masyarakat lain adalah angka kejahatan anak-anak, perceraian, kemiskinan, pelanggaran atau lain-lain abnormalitas masyarakat. Namun demikian, ada beberapa ukuran umum yang dapat dipakai sebagai ukuran terjadinya suatu disorganisasi dalam masyarakat umpamanya adanya keresahan sosial (*social unrest*). Karena terjadinya pertentangan antara golongan-golongan dalam masyarakat, frekuensi penemuan baru yang fundamental dalam kebudayaan dan masyarakat tersebut juga menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka masyarakat Kristen yang berada di Efesus sebagai kota besar di Asia Depan berada dalam masalah sosial dan masalah keagamaan mereka. Keadaan sosial masyarakat Efesus pada saat itu masih diwarnai dengan kebebasan individu, pementingan diri sendiri dan dari segi agama secara vertikal, relasi tertuju kepada kaisar dan dewa-dewi Yunani. Secara umum masyarakat Kristen Efesus di pengaruhi oleh dewa-dewi yang mereka sembah, serta penyembahan kepada kaisar.

Kondisi sosial keagamaan yang berkembang ini telah mempengaruhi hubungan orang Kristen Efesus dengan Tuhan. Salah satunya adalah mereka telah melakukan penyembahan terhadap dewa-dewi Yunani. Dewa-dewi yang mereka sembah pada saat itu adalah mereka sebut dewi Artemis. Mereka

memahami dan mempercayai bahwa dewi Artemis ini adalah dewi kesuburan. Dewi tersebut menurut mereka memiliki kekuatan yang dapat memberikan yang menjadi kebutuhan hidup mereka. Adapula diantara dewa-dewi tersebut yang dianggap dapat memberikan kesuburan terhadap tanah dan semua tanaman mereka.

Dewi Artemis juga menjadi simbol dewi seks (Kis 19 : 24, 27, 28, 35). Dalam penyembahan kepada dewi Artemis inilah moral dari pada masyarakat khusus anak dari keluarga Kristen Efesus menjadi tidak baik, bahkan terjadi keretakan dalam kehidupan rumah tangga. Ironisnya, pengaruh zaman itu mengantarkan anak-anak hidup dalam kondisi demikian, sehingga moral mereka menjadi tidak baik. Dampak negatif terhadap kehidupan anak dimana individualisme, pementingan dan kesenangan diri sendiri diutamakan. Disamping itu perbedaan-perbedaan dalam struktur sosial mempengaruhi hubungan interaksi sosial, dimana ada yang mengklaim dirinya sebagai orang yang lebih kuat maupun memiliki tingkat pendidikan tinggi dan tidak mau membangun komunikasi dengan orang-orang yang memiliki tingkat pendidikan rendah, ada yang menganggap orang lain lemah serta tidak mempunyai arti apa-apa untuk melakukan interaksi sosial yang baik.

Kondisi sosial berpengaruh pada moral anak, dimana anak menikmati pesta pora, judi, mabuk-mabukan bahkan pergaulan bebas, yang menjadi gaya hidup kota metropolis dinampakkan. Hal ini berdampak pula dalam keluarga dimana ketaatan anak terhadap orang tuapun menjadi melemah dan harapan orang tua dari anak-anaknya diambang kegagalan. Pengaruhnya terhadap

pembentukan moral anak dalam keluarga menjadi terasa. Efesus merupakan kota besar di Asia Depan dan sekaligus merupakan salah satu kota metropolitan di zaman yang bergaya Yunani. Di zaman perjanjian baru, kota Efesus dikenal sebagai sebuah kota yang memiliki peradaban tinggi selama berabad-abad dan merupakan kota perdagangan yang kaya, bahkan di abad-abad pertama, Efesus dikenal merupakan kota tersibuk di kawasan Asia, karena memiliki sebuah pelabuhan sangat besar dan selalu dikunjungi oleh banyak orang dari berbagai tempat. Selain itu Efesus juga dikenal dengan julukan “metropolis pertama dan terbesar di Asia “, bahkan ada seorang pujangga yang menyebutkan “*Lumen Asiae*” atau “ cahaya Asia”. Julukan Efesus sebagai kota metropolis karena merupakan kota yang sangat ramai dengan berbagai hal yang tidak ditemui di kota-kota yang lain.

Efesus terletak di pantai laut tengah dan menjadi ibu kota propinsi Romawi yang disebut Asia. Posisi sebagai ibu kota propinsi , berdampak bahwa kota Efesus memiliki percampuran banyak budaya yang dibawa oleh setiap orang yang datang dari daerahnya. Zaman itu mengantarkan kota Efesus pada berbagai persoalan yang mempengaruhi pola hidup masyarakat kota Efesus, sehingga moral mereka maupun spiritual mereka juga menjadi terancam.²⁹ Sederhananya masyarakat di Efesus baik dari sisi sosial maupun budaya, bahkan nilai-nilai Kristen juga ikut terkikis karena kondisi tersebut. Atas dasar keterangan itu, maka dari abad ke-2 sampai awal abad ke-18, surat Efesus di terima sebagai surat Paulus. Akan tetapi, pada pertengahan abad ke-18,

²⁹ Merrill C Tenney, *survey perjanjian baru*, gandum mas, 2009, hlm 393

keraguan terhadap keaslian surat Efesus sebagai tulisan Paulus semakin kuat.

Ada beberapa alasan yang di kemukakan.

Pertama, dari segi bahasa, ada sejumlah kata yang biasanya di pergunakan oleh Paulus dalam surat-suratnya, tetapi tidak ada di dalam surat Efesus. Misalnya, kata *enotes* (kesatuan, Ef 4 : 3,13), *kosmokator* (kekuatan alam, Ef, 6 : 12), *mesotoikon* (tembok pemisah, Ef,2 :14), dll.Tentu saja ini belum dapat di terima sebagai alasan yang kuat, sebab seorang pengarang yang ahli dapat menggunakan istilah yang berbeda-beda pada waktu yang berbeda pula. Kedua, daftar jabatan gereja di dalam Efesus 4 : 11-12 menggambarkan suatu struktur gereja yang secara radikal telah berubah, di dibandingkan dengan gereja pada masa Paulus. Ketiga, teologi surat Efesus dalam beberapa pokok berbeda dengan teologi Paulus.

1. Eskatologi. Dalam surat asli Paulus, pengharapan akan kedatangan Tuhan cukup hangat. Ketegangan antara masa kini dan masa depan cukup besar. Namun, situasi ini tidak terdapat dalam surat Efesus. Penekanan kepada misi kerasulan gereja lebih besar, sementara tidak ada minat terhadap Parousia.
2. Ekklesiologi. Jika dalam 1 Korintus gereja di pandang sebagai tubuh Kristus dan hanya sebagai gereja setempat, dalam surat Efesus gereja di pandang sebagai gereja yang universal yang mencakup Yahudi maupun non Yahudi. gereja yang universal itu di dirikan di atas para rasul dan nabi (Ef 2 :20). Jadi, pengertian ekklesia dalam surat ini menunjuk kepada gereja yang universal itu.

3. Kerasulan. Menurut surat-surat asli Paulus, sang rasul di katakan memberitakan injil kepada orang-orang kafir. Sedangkan, dalam surat Efesus, para rasul di pandang sebagai dasar gereja dan tugas kerasulan Paulus adalah memproklamasikan kesatuan Yahudi dan Yunani dalam gereja.

4. Dasar Gereja. Dalam surat-surat asli Paulus, Kristus di pandang sebagai dasar gereja. Dalam surat Efesus, Kristus di sebut sebagai kepala gereja.³⁰

5. Hubungan Dengan Surat Kolose. Walaupun di sana sini ada perbedaan, surat Efesus dan Kolose secara literer sangat dekat berhubungan.

Hubungan dekat itu dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Hampir sepertiga surat Kolose muncul dalam surat Efesus
- b. Hampir satu setengah bagian kalimat-kalimat dalam surat Efesus sama dengan bahasa surat Kolose.
- c. Nasihat tentang kehidupan rumah tangga yang di ambil dari Kolose di gubah oleh penulis Efesus, dengan memperpanjang dan mempertajam sumber yang ia kutip dari surat Kolose sehingga cocok dengan situasi yang baru.³¹

Berdasarkan alasan-alasan ini, maka para ahli tafsir perjanjian baru berpendapat bahwa surat Efesus adalah karya penerus (murid) Paulus, yang menulis dengan mengikuti gaya tulisan Paulus. Sebagai penerus Ia tidak hanya

³⁰ Udo Schnelle, Op Cit , hal 300-302, Edwin D Fred, Op Cit, hal 313,314

³¹ Norman Perrin, Dennis C Duling, Op Cit, hal 218-220

mengambil aggsan Paulus, tetapi juga lebih jauh menjelaskan gereja sebagai tubuh dan menambahkan gagasan tentang Kristus sebagai kepala.

2.2. Teologi Kitab Efesus

Adapun pokok-pokok teologis Efesus, yakni:

1. Gereja Yang Esa

Pokok utama yang di bahas dalam surat ini adalah gereja (ekklisia). Dalam surat-surat asli Paulus, istilah ekklisia menunjuk kepada gereja lokal, misalnya gereja di filipi, tesalonika, galatia, dan sebagainya.akan tetapi, dalam surat Efesus, ekklisia menunjuk kepada gereja secara menyeluruh, mencakup orang beriman di mana-mana. Gereja pertama memang anggotanya terdiri dari orang-orang yahudi. Mereka menghendaki agar semua orang kristen harus di sunat. Dengan demikian, mereka menarik garis batas antara yahudi dan kafir (non yahudi). Namun, gereja dalam surat Efesus, tidaklah demikian. Gereja ini bersifat universal atau gereja yang Esa.³² Ada tiga gambaran utama yang dipergunakan oleh penulis surat ini untuk melukiskan gereja yang Esa itu.

Pertama, gereja yang Esa itu di lukiskan sebagai tubuh kristus, Paulus menggunakan gamaran ini dalam surat roma dan 1 korintus untuk melukiskan kepelbagaian karunia di dalam gereja, yang semuanya itu di gunakan untuk kepentingan tubuh yang satu itu. Mereka yang bekerja di dalam gereja memiliki hubungan yang saling menopang satu dengan yang lain. Gagasan ini tetap di pertahankan dalam surat Efesus, penulis surat ini

³² Ernest Best, Op Cit, hal.66

memakai gagasan tentang gereja sebagai tubuh untuk membangun hubungan antara orang kristen asal yahudi dan orang kristen non yahudi. Unsur yang mendapat tekanan kuat dalam gereja yang universal ini adalah hubungan antara Kristus dan gereja. Unsur ini telah ada di dalam, kemudian di kembangkan dalam surat kolose , di mana kristus di nyatakan sebagai kepala tubuh, yaitu gereja.³³

Kedua, dalam Efesus 2 :19-22, ekklesia di gambarkan sebagai satu bangunan atau lebih tepat sebagai bait Allah. Dalam tulisan-tulisan qumran, gambaran tentang bangunan melukiskan komunitas keagamaan dan di gunakan juga oleh Paulus dalam 1 kor 3 :16. Dalam bait Allah ini, Allah berdiam di dalam Roh.

Ketiga, gereja di gambarkan sebagai pengantin perempuan. Gambaran ini memiliki akar dalam perjanjian lama, di mana Allah di lukiskan sebagai suami dan Israel sebagai isteri-Nya. Namun demikian, dalam perjanjian lama, gambaran ini melukiskan ketidaksetiaan Israel kepada Allah. Sedangkan, dalam surat Efesus gambaran ini melukiskan Kristus sebagai kepala dari gereja, di mana Ia ada bersamadengan gereja. Kristus dan gereja tetap di bedakan, sama seperti suami dan isteri adalah orang yang berbeda.³⁴ jadi pemersatu gereja itu adalah Kristus.

2. Kesatuan Yahudi Dan Non-Yahudi Sebagai Umat Baru Oleh Kristus

³³ Frank Thielman, Op Cit, hal 395,396

³⁴ Ernest Best, Op Cit,hal 67

Paulus mengucapkan syukur kepada Allah tidak hanya mempersatukan segala sesuatu yang ada di sorga, tetapi juga menyatukan segala sesuatu di dunia ini. Bagi Paulus, yang adalah seorang yahudi, dunia ini di bagi dalam dua kelompok sosial, yaitu yahudi dan non-yahudi. Paulus juga memuliakan Allah karena Ia telah memberikan roh kudus kepada orang non-yahudi, yang melalui-Nya, orang non-yahudi telah di meterai. Jadi, roh itu tidak hanya di berikan kepada orang yahudi, tetapi juga kepada orang non-yahudi. Tema rekonsiliasi antara orang yahudi dan non-yahudi ini lebih di tonjolkan dalam Efesus 2: 11-22. Di sana, Paulus mempertentangkan status lama jemaat sebagai orang kafir, yang tidak termasuk kewargaan Israel, dengan status baru mereka sebagai umat Allah. Pada waktu itu, mereka hidup tanpa pengharapan, tanpa Allah. Akan tetapi, sekarang melalui pengorbanan Kristus-Allah telah membatalkan hukum Musa.³⁵

3. Gereja Masih Terus Berjuang

Dalam surat Efesus, Paulus juga membahas tentang keberadaan orang percaya sebagai orang yang telah di selamatkan. Menurut Paulus, orang beriman telah di bangkitkan bersama dengan Kristus dan sekarang duduk dengan Dia di sorga. Ini adalah tujuan orang beriman. dalam perkataan lain, mereka telah memperoleh kemenangan oleh kematian dan kebangkitan Kristus. Namun seelum mencapai pemenuhan itu, kuasa-kuasa dunia dan roh-roh di udara masih menyatakan perang terhadap gereja. Oleh karena itu,

³⁵ Frank Thielman, Op Cit, hal 402

dalam masa penantian itu, gereja masih harus terus berjuang melawan kuasa-kuasa jahat dan roh-roh di udara tersebut.³⁶

Dalam perjuangan itu, gereja harus memakai seluruh perlengkapan senjata Allah, yaitu perisai iman, ketopong keselamatan, dan pedang roh (firman Allah). Allah telah memberikan kemenangan itu kepada gereja oleh karena itu, Paulus menasihati gereja agar berdiri teguh dan bersatu. Karena dengan demikian, gereja akan memproklamasikan kepada kuasa-kuasa itu bahwa, di dalam kematian dan kebangkitan Kristus, Allah telah menaklukkan segala kuasa itu. Memang, gereja akan mengalami suatu masa perjuangan yang sulit, tetapi kemenangan itu telah di jamin oleh Kristus melalui kematian dan kebangkitan-Nya.³⁷ Jadi, pada satu pihak, surat ini menekankan keselamatan yang di alami oleh gereja pada masa kini, sebagai suatu jaminan masa depan. Akan tetapi, pada pihak lain, surat ini juga menegaskan bahwa gereja masih terus berjuang menyongsong masa depan itu.

³⁶ Ernest Best, Op Cit, hal 73-76

³⁷ Frank Thielman, Op Cit, hal 406,407

BAB III

TAFSIR SOSIOLOGI EFESUS 5: 15-17 TERHADAP MASALAH SOSIAL

REMAJA

3.1. Analisis Sosial Teks Efesus 5: 15-17

Penulis Efesus 5: 15-17 berhadapan dengan fakta sosial tentang masyarakat dalam penggunaan waktu yang tidak baik dalam relasi yang dibangun baik secara vertikal maupun horizontal. Sehubungan dengan fakta sosial tersebut penulis menganalisis sistem sosial, tindakan sosial yang terkontrol pada ruang religius dan sosial. Dalam analisis sosial teks, prinsip eksplanasi atau penjelasan tidak hanya untuk menggambarkan fakta sosial yang berlangsung zaman penulis teks Efesus berkarya tetapi lebih dari itu memberikan penjelasan terhadap fakta sosial yang menjadi masalah sosial teks. Dari ketiga model yang di tawarkan oleh Bruce Malina, maka penulis memakai model interaksi simbolis, dan model struktural fungsional untuk menganalisis teks, karena kedua model ini sangat relevan dengan konteks teks kitab. Adapun tafsir sosiologi menurut teks Efesus 5: 15-17 sebagai berikut :

1. Stratifikasi Sosial Masyarakat Kristen Efesus

Munculnya peradaban tidaklah begitu saja, akan tetapi cara bertutur dan berpikir serta pencapaian harapan dalam masyarakat sosial merupakan warisan dari zaman pra-Romawi. Dalam masyarakat terdapat berbagai bentuk pelapisan sosial. Bentuk itu akan dipengaruhi oleh berbagai kriteria atau faktor apa yang dijadikan dasar. Pelapisan atau stratifikasi sosial terjadi karena adanya pembagian (segmentasi) kelas-kelas sosial di masyarakat.

Kelas sosial adalah suatu lapisan (strata) dari orang-orang yang memiliki kedudukan sama dalam rangkaian kesatuan dari status sosial.³⁸

Menurut Karl Marx, dalam setiap masyarakat terdapat kelas-kelas yang berkuasa dan kelas-kelas bawah. Masyarakat Efesus, pada umumnya terdiri dari beberapa kelas sosial.



Gambar contoh stratifikasi atau pelapisan sosial

Lapisan yang paling atas ditempati oleh para pejabat dan para tuan tanah, serta para pengusaha besar yang berkembang di kota-kota besar seperti Anthiokia, Efesus, Korintus, Delos (pusat perdagangan budak). Mereka tidak hanya mempunyai kekuasaan, akan tetapi mereka juga memiliki modal dan kekayaan yang besar. Kelompok ini sangat tertutup dan merupakan golongan aristokrat. Mereka tentu saja sangat menikmati kemewahan.

Lapisan masyarakat yang dibawahnya (menengah) adalah orang-orang merdeka yang memiliki kewarganegaraan penuh. Level pekerjaan mereka adalah menjadi pegawai pemerintah, tukang, pengusaha kecil, dan

³⁸Horton, Paul B., Chester L. Hunt. 1999. *Sosiologi Jilid 2*. Jakarta: Erlangga. Hlm. 5.

sedikit petani. Kelompok ini kadang jatuh miskin karena tekanan ekonomi yang berat, sehingga mereka menjadi budak dan kehidupannya sangat bergantung pada tuan mereka. Tidak jarang mereka menimbulkan kerusuhan dan kejahatan dalam masyarakat. Kelompok yang dibawahnya lagi adalah kelompok bekas para budak. Kelompok ini diberi kemerdekaan dari majikannya atau membeli kemerdekaannya sendiri. Kelompok ini masih memiliki hubungan emosional dengan majikannya, sehingga mereka tetap mau bekerja untuk tuannya.

Lapisan yang paling bawah adalah para budak. Mereka biasanya menggantungkan diri kepada tuannya, dengan melakukan pekerjaan-pekerjaan besar, seperti halnya menggembalakan kawanan ternak milik tuannya. Hak-hak kelompok ini sangat terbatas, misalnya kesaksian mereka tidak begitu didengar. Selain itu, ada pula kelompok yang terpinggirkan atau sengaja disingkirkan dari pergaulan masyarakat karena alasan-alasan keagamaan. Kelompok ini terdiri dari para pekerja seks komersial, pemungut cukai, orang miskin (pengemis di jalanan), pengidap penyakit kusta, dan lain-lain.

Sesuai uraian sebelumnya, dapat dikatakan bahwa Paulus berada pada lapisan sosial yang sangat baik di tengah-tengah kehidupan masyarakat dan masyarakat Kristen Efesus berada pada berbagai lapisan-lapisan sosial yang tentunya ada pada lapisan atas tetapi juga pada lapisan bagian bawah. Di tengah konteks lapisan masyarakat yang demikian, Paulus memiliki kekuatan dan pengaruh untuk melakukan perluasan komunitas Kristen

melalui aktivitasnya dimana keluarga sebagai struktur sosial dan posisi remaja dalam stratifikasi sosial.

Dalam struktur sosial keluarga, relasi orang tua dan anak menjadi penting di dalam jemaat Efesus sebagaimana yang disampaikan oleh Paulus dalam pengajarannya tentang hubungan atau relasi orang tua dengan anak. Hai anak-anak, taatilah orang tuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian. Hormatilah ayahmu dan ibumu ini adalah suatu perintah yang penting, seperti yang nyata dari janji ini: Supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu di bumi. Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan (Ef. 6:1-4).³⁹ Sesuai struktur sosial Paulus menekankan bahwa sebagai anak dalam keluarga wajib untuk mematuhi orang tua sebaliknya orang tua dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab terhadap anak. Paulus memberikan tiga alasan mengapa anak-anak dalam rumah tangga Kristen wajib menaati orang tuanya, yakni: kewajaran secara alamiah, hukum, dan Injil.⁴⁰

Paulus mengingatkan bahwa ketaatan terhadap orang tua tidak hanya bagian dari komitmen kristiani melainkan juga suatu hal umum yang benar untuk dilakukan. Ketaatan yang demikian menurut Paulus adalah suatu keharusan atau barangkali lebih baik, sesuatu yang benar dan adil bagi Allah. Di dalam Kristus, Allah menyatakan kasih-Nya kepada orang tua dan

³⁹ Reni Sulistiana. 2018. *Kajian Hubungan Orang Tua dengan Anak Berdasarkan Efesus 6:1-4 di Gereja GEKISIA Medan*. PROVIDENSI: Jurnal Pendidikan dan Teologi. Vol. 1. Nomor 1, Juni. Hlm. 73.

⁴⁰ *Ibid.*

di dalam Dia, Ia memberikan kepada mereka suatu tempat yang terhormat. Itulah sebabnya Paulus menambahkan, “karena haruslah demikian”. Paulus menuntut selain dari ketaatan juga penghormatan. Menurut Abineno, ia menjelaskan bahwa penghormatan adalah lebih baik daripada ketaatan. Ia mengandung juga aspek ketakutan, bukan ketakutan hamba atau budak, tetapi ketakutan yang lahir dari ketakutan kepada Tuhan.⁴¹ Orang tua berhak atas penghormatan yang demikian Paulus juga menyertakan janji atau berkat yang akan diterima jika anak melakukan perintah ini, sesuai dengan hukum yang kelima (Kel. 20: 12; Ul. 5:16). Isi dari janji itu berbunyi: supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu di bumi (ayat 3). Janji ini diberikan oleh Paulus kepada anak-anak dari anggota-anggota jemaat di Efesus. Karena itu janji ini sedikit lain dari janji yang terdapat dalam hukum kelima: supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan Tuhan, Allahmu, kepadamu (Kel. 20:12). Anggota-anggota jemaat di Efesus adalah orang-orang yang berasal dari bangsa-bangsa kafir. Sesuai dengan itu, maka yang Paulus maksudkan di sini bukanlah Tanah Perjanjian, tetapi bumi atau dunia, di mana mereka diam.

Selanjutnya, di dalam keluarga, orang tua memiliki otoritas terhadap anak-anak mereka. Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Efesus menjelaskan bagaimana sepatutnya orang tua memperlakukan anak-anak. Ia menekankan bahwa bukan otoritas yang mendasari perilaku dan sikap orangtua terhadap anak, melainkan pengendalian diri dalam menerapkan

⁴¹ Abineno, J. L. 2003. *Tafsiran Alkitab: Surat Efesus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. Hlm. 221.

otoritas itu terhadap anak. Paulus menggambarkan sang ayah sebagai yang bisa mengendalikan diri, pendidik yang ramah, dan sabar. Sikap ini bertentangan dengan sikap sang bapak Romawi pada zaman Paulus saat itu. Bapak Romawi memegang dan menerapkan kekuasaan mutlak atas keluarganya. Ia boleh sesukanya menjual anak-anaknya menjadi hamba, memaksa mereka bekerja di ladang bahkan dengan terbelenggu, menghukum mereka sampai pada hukuman mati karena kuasa menghukum ada di dalam tangannya.

Orang tua dihimbau supaya, jangan membangkitkan amarah dalam hati anak-anak. Paulus mengakui bahwa pada diri setiap anak ada kepribadian yang harus dihormati. Tetapi sementara itu, orang tua dengan mudah mungkin saja menyalahgunakan otoritasnya. Tuntutan keras atau perintah yang tidak sepadan dengan tingkat usia anak, apalagi yang pengalamannya masih sangat terbatas, juga kelakuan keras atau kejam, sikap pilih kasih dan memanjakan akan merusak perkembangan anak. Demikian pula sikap merendahkan atau menindas prakarsa atau kebijakan anak berkarya, sindiran, dan ejekan akan berakibat sama. Sikap-sikap demikian akan membangkitkan amarah dalam hati anak-anak. Orang tua wajib berusaha mengembangkan kepribadian setiap anak. Hampir tidak ada kebijakan lain yang melebihi kasih dan dorongan positif dari orangtua terhadap anak, yang dapat membina anak mantap berjenjang dewasa sesuai dengan kepribadian khas si anak. Abineno menyatakan bahwa cara Paulus

mengendalikan otoritas orangtua adalah sedemikian rupa, karena ia mengakui hak anak untuk menata kehidupan mereka sendiri.⁴²

Anak memang wajib menaati orang tua di dalam Tuhan, tetapi anak itu sendiri adalah orang kecil yang kepribadiannya harus dihormati bukan dieksploitasi, bukan dimanipulasi atau dihancurkan. Orang tua yang bijak tahu, bila anak tidak taat maka ketidaktaatannya itu tidak selalu merupakan pemberontakan. Bapa-bapa harus berusaha memberikan kepada anak-anak mereka suatu pendidikan yang bersumber di dalam Tuhan yang dijiwai dan digerakkan oleh-Nya, yang berorientasi kepada dan yang sesuai dengan kehendak-Nya. Hal ini dapat dilihat bahwa masyarakat Efesus memegang struktur otoritas tetapi hal ini di atas ketaatan kepada Kristus sebagai Tuhan atas keduanya, baik orang tua maupun anak-anak. Dengan demikian orang tua memperlakukan anak-anak sebagai pribadi yang memiliki hak mereka sendiri untuk mempunyai hubungan dengan Tuhan yang transenden termasuk juga kewajiban mereka terhadap orang tua mereka. Berkaitan dengan dunia Yunani-Romawi dan Yudaisme yang ada, membuat ayah bertanggung jawab untuk membawa anak-anak mereka memiliki kerohanian yang baik. Lincoln mengatakan bahwa dalam hal ini jemaat Efesus yang bersifat patriakal, seorang ayah harus menjadi pembimbing, membuang jauh kekerasan, dan hanya berfokus pada pengajaran yang kristiani.⁴³ Dengan demikian, relasi sosial antara orang tua dan anak yang

⁴² *Ibid.* Hlm. 224.

⁴³ Lincoln, A. T. 1998. *Word Biblical Commentary, Volume 42: Ephesians*. Dallas: Word Books Publisher. Hlm.107.

dimaksud oleh Paulus adalah relasi atau hubungan yang terjalin secara menyeluruh, baik itu hubungan darah, kultural, etis, psikologis, emosional, serta rohani.

2. Budaya Remaja Kristen Efesus

Kota Efesus menjadi pusat kebudayaan Yunani dan pusat pemujaan dewi Artemis (nama latinnya Diana) dan kuilnya sekaligus menjadi bank terbesar di dunia pada zaman itu.⁴⁴ Karena itu, Efesus di kenal sebagai kota kafir. Akan tetapi, dewi ini sebenarnya nama samaran untuk dewi setempat (dewi ibu dan dewi kesuburan) yang sudah ribuan tahun di puja. Selain dewi Artemis, ada juga dewa lain yang di puja, khususnya kaisar Roma yang di dewakan. Pada zaman Paulus, di Efesus sudah ada orang-orang Yahudi (lebih dari 10.000 orang), maka kebudayaan yahudi juga berkembang di sana.⁴⁵ Bahkan Paulus pernah mengunjungi sebuah sinagoge dan berbicara dengan orang-orang Yahudi. Ia juga berkata bahwa jika Allah menghendaknya, Ia akan kembali ke situ. Dengan demikian, pada zaman Paulus, budaya Romawi, Yunani dan Yahudi sedang bertumbuh dan berkembang di kota Efesus. Keanekaragaman budaya ini jelas menjadi tantangan bagi pewartaan Paulus. Akan tetapi, Ia justru melihat hal ini sebagai keuntungan, sebab dengan demikian Ia tidak perlu lagi pergi ke seluruh dunia untuk mewartakan injil.⁴⁶ Sekarang Ia berada di pusat kota

⁴⁴ Bdk. Gerald. Hawthorne, et all(eds), Op.Cit., hlm250

⁴⁵ Bdk. Peter Walker, Op.Cit., hlm 136

⁴⁶ Ibid

yang strategis untukewartakan keselamatan. Ia di dengarkan oleh orang Yahudi, Yunani dan Romawi.

Mendengar bahwa adanya banyak ajaran-ajaran sesat yang masuk dalam ajaran jemaat di Efesus karena dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat setempat yaitu agama Yahudi dan kebudayaan Yunani, serta kebiasaan masyarakat setempat yang menyembah dewa-dewi inilah yang menyebabkan Paulus menulis surat kepada jemaat di Efesus.

Di Efesus, jemaat mulai terpengaruh dengan ajaran-ajaran sesat yang mulai masuk sehingga hal itu telah menggoncangkan iman mereka kepada Yesus Kristus. Keberadaan ajaran sesat adalah untuk melemahkan iman kepada ajaran Alkitab. Menurut Soedarmo, ajaran sesat adalah pandangan atau cara berfikir yang bertentangan dengan ajaran-ajaran Alkitab.⁴⁷ Collins dan Farrugia mengatakan bahwa ajaran sesat adalah kepercayaan keliru atau kelakuan yang salah.⁴⁸ Inti dari ajaran sesat hanyalah memutarbalikkan kebenaran yang sesungguhnya, yang mana jelas sekali bertentangan dengan kebenaran firman Tuhan. Dengan demikian masyarakat Efesus termasuk dengan remaja menghabiskan waktu mereka dengan melakukan berbagai hal yang tidak bermanfaat dan merupakan kejahatan di mata Allah karena terpengaruh dengan ajaran-ajaran sesat tersebut.⁴⁹ Keluarga kristen di Efesus terpengaruh dengan ajaran sesat tersebut sehingga mereka melakukan penyembahan kepada dewi Artemis, mereka tidak lagi

⁴⁷ Dr.R.Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika* (Jkrt:PT BPK Gunung Mulia,2001)275.

⁴⁸ Collins dan Farrugia, *Kamus Teologi*, 294.

⁴⁹ <https://media.neliti.com/media/publications-menghadapi-ajaran-sesat>

mengikuti ajaran Tuhan Yesus untuk berbuat baik, tapi sebaliknya. kejahatan dan kecurangan mereka lakukan karena sesuai dengan ajaran sesat tersebut, dan mereka menikmatinya . terjadinya tindakan-tindakan seksual di kuil Artemis , mabuk-mabukan, judi dll mereka lakukan karena di pengaruhi ajaran sesat tersebut, karena inti ajaran sesat bertujuan melemahkan iman jemaat kristen di Efesus yang di dalamnya juga ada anak remaja. Kehidupan mereka inilah yang di sebut dengan menyia-nyiakan waktu Tuhan dengan kehidupan di luar Tuhan yang tidak menghasilkan/bermanfaat.

3. Pengaruh Faktor Ekonomi Bagi Remaja Kristen Efesus

Efesus menjadi kota dagang utama di Asia.⁵⁰ Hal ini tak terlepas dari keberadaan kuil Artemis di kota itu. Tempat suci ini menarik perhatian banyak orang dan mereka mengunjunginya. Bahkan kuil ini juga menjadi bank utama untuk Asia kecil. Para peziarah menyumbangkan banyak hal untuk bidang perekonomian di Efesus, secara khusus pada saat festival Artemis (bulan maret-april).⁵¹ Kesejahteraan ekonomi orang-orang Efesus semakin meningkat seiring dengan banyaknya pengunjung. Keadaan ekonomi dalam lingkungan kekuasaan Yunani-Romawi berpusat di kota. Tanah-tanah pertanian pada umumnya menjadi milik para tuan tanah atau pemodal yang tinggal di kota. Mereka, selain menjadi pejabat dalam bidang

⁵⁰ Bdk.Edgar W Smith,et all (eds),Op.Cit.,hlm 117

⁵¹ Ibid

pemerintahan, juga memiliki tanah pertanian yang luas di desa-desa pedalaman. Keadaan yang sama juga terjadi di Palestina.

Kebutuhan keuangan para penguasa memaksa rakyat untuk membayar pajak yang tinggi, sehingga sangat memberatkan rakyat. Sementara itu, tanah-tanah pertanian kurang dirawat dengan baik. Rakyat pada umumnya sangat miskin. Demi mempertahankan hidupnya, mereka menjual tanah-tanah mereka kepada para pemodal maka dapat dipastikan bahwa kelompok yang menikmati kehidupan yang lebih baik adalah kelas atas, yang memiliki kuasa dan modal. Dalam mengurus tanah-tanah pertanian milik para pejabat di kota, peranan para pekerja bayaran dan budak-budak sangat penting, sambil diawasi oleh seorang bendahara. Di dunia Yunani-Romawi, peranan para budak itu sangat besar dalam menjalankan roda perekonomian. Mereka menjadi tenaga kerja yang dapat diandalkan dalam berbagai bidang, terutama bidang perdagangan dan pertanian. Usaha di bidang pertanian itu memang perlu ditingkatkan, karena wilayah para penguasa yang sedemikian luas membutuhkan jaminan bahan makanan yang memadai. Perdagangan antar daerah dan antar kota berkembang sangat pesat. Tersedianya jaringan jalan dan alat pengangkut, seperti kapal-kapal, serta jalur-jalur laut yang aman sangat memperlancar aktivitas perdagangan itu. Tentu saja para penguasa berusaha menjamin keamanan di seluruh daerah kekuasaannya, sehingga perdagangan dan kegiatan bisnis lainnya tidak terganggu.

Guna memperlancar roda pemerintahan dan roda perekonomian, maka diperlukan suatu sistem keuangan yang baik. Walaupun setiap daerah

bahkan kota dapat mencetak uang sendiri, tetapi di seluruh daerah kekuasaan Roma berlaku mata uang denarius yang dicetak oleh pemerintahan pusat. Uang itu cukup bertahan. Sehubungan dengan itu, tercipta juga sistem perbankan di kota-kota besar, terutama Seleucia di Tigris. Mata uang denarius ternyata, selain dipakai sebagai alat tukar yang sah dalam perdagangan, menjadi alat propaganda juga. Nilai yang tertera pada mata uang itu, ada juga gambar penguasa yang sedang memerintah.

Pada masa Yesus, pekerjaan utama masyarakat di Palestina adalah sebagai petani kecil, nelayan tradisional, tukang bangunan, buruh, dan sebagainya. Banyak penduduk sudah merasa terjamin hidupnya dengan mengolah sebidang tanah yang dikerjakan oleh anggota keluarga. Kegiatan-kegiatan komersial dalam skala besar belum tersebar luas. Yang telah ada adalah kegiatan dagang dalam skala yang kecil dan terbatas. Di samping itu, ada juga pegawai pemerintahan, seperti pegawai administrasi dan pemungut pajak. Kelompok yang disebut terakhir ini sangat dibenci oleh orang Yahudi karena mereka bekerja untuk pemerintah dan menjadi penghisap darah kehidupan masyarakat. Jadi, di beberapa kota besar, pertumbuhan perekonomian sudah terasa, namun situasi pertumbuhan perekonomian di desa-desa atau daerah pedalaman masih sangat rendah dan hidup dalam kemiskinan.

Keberadaan kuil Artemis di kota Efesus sangat mempengaruhi remaja Kristen Efesus. Mereka banyak menghabiskan waktu dengan berada di kuil Artemis . Kehadiran mereka di kuil Artemis dapat menghasilkan uang

untuk mencukupi kebutuhan ekonomi. Di kuil itu ada banyak hal-hal yang terjadi di luar kehendak Tuhan, misalnya terjadi pelecehan seksual. Seperti di katakan bahwa kehidupan sebagian masyarakat di Efesus sangat menderita karena kebutuhan ekonomi yang tidak tercukupi sehingga, para penguasa memaksa rakyat untuk membayar pajak yang tinggi , maka dengan alasan inilah yang membuat keluarga kristen termasuk remaja mencari uang dengan melakukan hal-hal yang jahat sesuai dengan ajaran sesat yang mempengaruhi mereka saat itu. Seperti misalnya mereka rela menjual dirinya untuk menghasilkan uang demi memenuhi kebutuhan keluarganya. Tanpa di sadari oleh mereka bahwa itu merupakan kekejian di mata Allah, dan dengan sendirinya mereka telah menyia-nyikan waktu yang adalah anugerah Tuhan dengan kejahatan dan bukan dengan kebenaran.

4. Politik dan Remaja Kristen di Efesus

Kota Efesus berada di bawah kekuasaan Romawi.⁵² Bahkan pada zaman perjanjian baru, kota Efesus menjadi ibu kota propinsi Romawi yang di sebut Asis. Pemilihan kota ini menjadi ibu kota menunjukkan bahwa kota Efesus menjadi bagian penting dari kekaisaran Romawi. Letak kota ini sangat strategis. Selain itu, kota ini terkenal sebagai penjaga kuil dewi Artemis.⁵³ Pada zaman itu, kuil dewi Artemis menjadi salah satu keajaiban dunia. Kenyataan ini membuat kota Efesus menjadi tempat wisata yang ramai di kunjungi banyak orang. Dengan demikian hal ini juga

⁵² Bdk.Edgar.W Smith,et all (eds),Op.Cit.,hlm 116

⁵³ Bdk.Peter walker,Op.Cit.,hlm 136

mempengaruhi remaja Kristen yang ada di Efesus. Mereka salah menggunakan waktu dengan terlibat dalam kegiatan penyembahan dewi Artemis, karena pada saat itu kuil dewi Artemis menjadi keajaiban dunia yang ada di kota Efesus.

Hal ini di tandai dengan upaya mereka untuk menguasai kota itu dan merebutnya dari tangan penguasa Romawi. Pada tahun 654 M, orang Arab melancarkan serangan ke kota Efesus dan hendak menguasai kota itu.⁵⁴ Kemudian, tahun 1090 orang Turki Seljuk menguasai kota ini. Dan pada tahun 1390, orang-orang Turki Ottoman mengalahkan orang-orang Turki Seljuk. Kota Efesus rupanya menjadi incaran banyak pihak, sehingga remaja Kristen terlibat dalam menjaga dan mempertahankan keberadaan kuil dewi Artemis sebagai salah satu keajaiban dunia yang perlu di lestarikan di kota Efesus itu.

5. Setting Sosial (Lingkungan Dari Mana Teks Kitab Di Hasilkan)

Paulus adalah seorang Rabi sehingga ia benar-benar harus belajar yang rajin hingga ke pendidikan tinggi. Dia sangat menguasai Perjanjian Lama dan memahami dengan benar seluk beluk hukum taurat yang tak dapat dipahami oleh orang biasa. Sehingga Paulus dianggap sebagai orang yang terpelajar, akrab dengan filosofi stoa dan agama-agama rahasia yang populer saat itu. Dari deskripsi Paulus dan kehidupannya, bagi penulis Paulus adalah seorang dengan tiga latar belakang kuat pada kelas sosial, status sosial, relasi yang baik, pola tindakan yang kondusif dengan

⁵⁴ Ibid., hlm 139

pemerintah Romawi. Sehingga walaupun berada di dalam penjara tapi Dia mampu untuk mempertahankan keimanan dan ketaatannya kepada Allah dengan mengajak jemaat Efesus untuk percaya kepada Allah dengan menghargai waktu yang adalah anugerah Allah untuk hidup menjadi anak-anak terang dan tidak terpengaruh dengan segala macam kejahatan.

Keberadaan Paulus dengan latar belakang kehidupannya yang berkenan kepada Allah itulah yang menjadi contoh bagi masyarakat kota Efesus . Paulus menasihati masyarakat di Efesus untuk memaknai waktu dengan lebih baik, sehingga mereka menjadi orang yang bijaksana dalam mengatur waktu. Kondisi sosial yang di pengaruhi dengan penyembahan ini berdampak negatif pula terhadap kehidupan anak di mana individualisme, pementingan dan kesenangan diri sendiri di utamakan. Pada keadaan ini moral anak terbentuk menjadi tidak baik, di mana anak menikmati pesta pora, judi, mabuk-mabukkan bahkan pergaulan bebas, yang menjadi gaya hidup kota metropolis di nampakkan.

6. Genre/Jenis Sastra (Bentuk Materi Teks Sebagai Ekspresi Masyarakat)

Kitab ini mempunyai bentuk genre adalah surat. Paulus yang telah memiliki jemaat di Efesus, memilih alternatif surat-menyurat untuk menyampaikan kebenaran dalam pengajarannya, sehingga jemaat di Efesus memiliki kehidupan yang berkenan kepada Kristus dan mampu menghadapi pengajar-pengajar sesat.⁵⁵

⁵⁵ <http://blogterjamin7.blogspot.com/2015/10/aianalisa-teks-efesus-28-10.html>

Efesus adalah sepucuk surat bagi seluruh dunia, bagi orang Yahudi dan orang-orang bukan Israel, bagi suami dan istri, bagi orang tua dan anak, bagi tuan dan hamba. Sehingga berdasarkan penjelasan sebelum, maka penulis berpendapat bahwa penulis kitab Efesus mewartakan iman dalam bentuk khotbah, wejangan dan pidato, sehingga dengan cara ini menjadi alat untuk membangun kesinambungan untuk menyampaikan pemikiran, pendapat, penilaian dan penafsirannya dari peristiwa yang disampaikan.

7. Relasi Sosial yang tidak Konstruktif

Penulis kitab Efesus sebagaimana tampak pada teks Efesus 5: 15-17 berhadapan dengan isu utama dan situasi sosial yaitu pola relasi baik vertikal maupun horizontal yang tidak konstruktif karena masyarakat Kristen Efesus melakukan penerimaan dan adaptasi terhadap sistem sosial dan nilai/pranata yang berkembang seperti hedonisme⁵⁶ sehingga dari segi kekristenan di sebut dengan kebebalaan, kejahatan serta kebodohan karena menyia-nyiakan waktu yang merupakan Anugerah Allah. Remaja Kristen di Efesus pun berhadapan dengan hal itu, mereka masih hidup dengan kehidupan sebagai anak-anak bebal. Kehidupan mereka di warnai dengan kebebasan individu, pementingan diri sendiri, dan dari segi agama vertikal, relasi tertuju kepada kaisar dan dewa-dewi yunani. Mereka tersesat dengan ajaran-ajaran dari dewi Artemis, sehingga menghabiskan waktunya dengan

⁵⁶ Hedonisme adalah : pandangan hidup yang menganggap bahwa orang akan menjadi bahagia dengan mencari kebahagiaan sebanyak mungkin dan sedapat mungkin menghindari perasaan-perasaan yang menyakitkan. Hedonisme juga merupakan ajaran atau pandangan bahwa kesenangan atau kenikmatan merupakan tujuan hidup dan tindakan manusia. (id.m.wikipedia.org/wiki/Hedonisme)

kesenangan-kesenangan sementara yang nantinya akan membawa kekecewaan dan penyesalan di kemudian hari.

8. Pola Komunitas (Hubungan Sosial Yang Terdapat Dalam Teks)

Istilah komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berasal dari kata dasar *communis* yang artinya masyarakat, publik atau banyak orang. Menurut Soekanto, Istilah *community* dapat diterjemahkan sebagai masyarakat setempat, yang menunjuk pada warga sebuah desa, kota, suku, atau bangsa. Apabila anggota-anggota sesuatu kelompok, baik kelompok itu besar maupun kecil, hidup bersama sedemikian rupa sehingga merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama. Sebagai suatu perumpamaan, kebutuhan, seseorang tidak mungkin secara keseluruhan terpenuhi apabila dia hidup bersama-sama rekan lainnya yang sesuku. Dengan demikian, kriteria yang utama bagi adanya suatu masyarakat setempat adalah adanya *social relationships* antara anggota suatu kelompok. Artinya, bahwa masyarakat setempat menunjuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah (dalam arti geografis) dengan batas-batas tertentu di mana faktor utama yang menjadi dasar adalah interaksi yang lebih besar di antara para anggotanya, dibandingkan dengan penduduk di luar batas wilayahnya atau dengan kata lain, masyarakat setempat adalah suatu wilayah kehidupan sosial yang ditandai oleh suatu derajat hubungan sosial yang tertentu. Dasar-dasar

masyarakat setempat adalah lokalitas dan perasaan semasyarakat setempat tersebut.⁵⁷

Secara garis besar, masyarakat setempat berfungsi sebagai ukuran untuk menggarisbawahi hubungan antara hubungan-hubungan sosial dengan suatu wilayah geografis tertentu. Menurut Soekanto terdapat beberapa unsur pembentuk sebuah komunitas, yakni:

a. Seperasaan

Unsur seperasaan timbul akibat seseorang berusaha untuk mengidentifikasi dirinya dengan sebanyak mungkin orang dalam kelompok tersebut sehingga kesemuanya dapat menyebutkan dirinya sebagai kelompok kami, perasaan kami dan lain sebagainya. Perasaan demikian terutama timbul apabila orang-orang tersebut mempunyai kepentingan yang sama di dalam memenuhi kebutuhan hidup. Unsur seperasaan harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan kehidupan dengan *altruism*, yang lebih menekankan pada perasaan solidier dengan orang lain. Pada unsur seperasaan kepentingan si individu diselaraskan dengan kepentingan-kepentingan kelompok sehingga dia merasakan kelompoknya sebagai struktur sosial masyarakatnya.

b. Sepenanggungan

Setiap individu sadar akan peranannya dalam kelompok dan keadaan masyarakat sendiri memungkinkan peranannya, dalam kelompok dijalankan sehingga dia mempunyai kedudukan yang pasti

⁵⁷*Ibid*, 130.

dalam darah dagingnya sendiri seperti saling memerlukan. Individu yang tergabung dalam masyarakat setempat merasakan dirinya tergantung pada komunitasnya yang meliputi kebutuhan fisik maupun kebutuhan-kebutuhan psikologis. Perwujudan yang nyata dari individu terhadap kelompoknya (masyarakat setempat) adalah pelbagai kebiasaan masyarakat. Perilaku-perilaku tertentu yang secara khas merupakan ciri masyarakat itu.⁵⁸

Kehidupan sebagai anak-anak bebal menjadi ciri khas masyarakat Efesus pada saat itu, mereka terpengaruh dengan ajaran sesat seperti penyembahan berhala sehingga perilaku mereka mengarah kepada kejahatan, yang tanpa mereka sadari bahwa waktu mereka terbuang percuma dengan rutinitas yang tidak bermanfaat. Inilah yang menggerakkan hati Paulus untuk menuliskan surat kepada masyarakat di Efesus.

9. Pesan (Nilai Sosial Dalam Teks Sebagai Bahan Belajar Universal Atau Tujuan Sosial Teks).

- a. Perhatikanlah dengan saksama, bagaimana kamu hidup, janganlah seperti orang bebal, tetapi seperti orang arif. (Ayat 15)

Allah menghendaki agar setiap orang percaya dapat menjalani kehidupannya dengan segala kewaspadaan. Atau Allah menghendaki agar setiap kita menjalani kehidupan dengan tepat, akurat dan dalam pertimbangan yang baik. Hiduplah sebagai orang arif dan janganlah seperti orang bebal,

⁵⁸*Ibid*, 131-132

karena orang bebal adalah orang yang tidak suka di ajar, tidak peduli dengan nasehat apalagi teguran. Tentunya orang bebal juga tidak menyukai firman Tuhan, sebab firman Tuhan itu adalah untuk mengajar untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan, serta mendidik orang dalam kebenaran.

Orang arif adalah orang yang mau di ajar, suka menerima nasehat dan selalu bertindak hati-hati dalam hidupnya. Sebab Ia tahu bahwa sekali Ia menyia-nyiakan waktu Tuhan dengan memutuskan sesuatu hal yang salah, maka hal itu akan membawa dampak di masa yang akan datang pada hidupnya.

- b. Dan pergunakanlah waktu yang ada, karena hari-hari ini adalah jahat. (Ayat 16)

Pergunakanlah waktu yang ada dengan baik, karena hari-hari ini adalah hari yang jahat. lebih berbicara tentang sebuah momentum yang diberikan Tuhan Allah kepada setiap orang. Oleh karena itu biarlah setiap waktu yang kita lalui sejatinya memberikan makna dalam kehidupan kita masing-masing. Maka kesadaran kita akan mahalnyanya sebuah waktu kiranya menjadikan kita seorang yang bijaksana dalam mempergunakan waktu. Kita yang telah mengerti betapa mahalnyanya sebuah waktu, sejatinya tidak akan menyia-nyiakan setiap kesempatan yang kita peroleh untuk hidup memuliakan Tuhan. Dengan demikian meskipun kita hidup di tengah-tengah hati yang jahat ini, ditengah-tengah dunia yang bengkok ini, kita tidak akan menghindari ataupun takut terhadap kuasa tersebut. Sebaliknya

kiranya justru itu semakin mendorong kita untuk bijaksana, mempergunakan waktu yang ada di dunia yang telah jatuh dalam dosa ini untuk menjalani hidup yang menyenangkan Allah.

- c. Sebab itu janganlah kamu bodoh, tetapi usahakanlah supaya kamu mengerti kehendak Tuhan. (Ayat 17)

Kehendak Tuhan memang seringkali melampaui rancangan dan jalan manusia. Tetapi dalam ketaatan kita untuk melakukan setiap firmanNya disitulah terpancar satu hikmat untuk dapat mengerti kehendak Tuhan.

Karena itu, yang terpenting bagi kita adalah berusaha untuk mengerti kehendak Tuhan dengan membaca, merenungkan, mempelajari dan melakukan firman Tuhan. Dengan demikian hidupmu akan berhasil di hadapan Allah dan sesama.⁵⁹

Pesan yang disampaikan Paulus dalam bacaan ini sudah sangat jelas ditujukan bagi jemaat di Efesus yang di dalamnya terdapat juga para remaja, untuk bagaimana mereka dapat menggunakan waktu sebaik mungkin dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang benar sesuai dengan isi alkitab.

⁵⁹ http://catatandavekiasy.blogspot.com/2016/04/pergunakanlah_waktu_yang_ada.html

BAB IV

RELEVANSI TEOLOGIS

Menjalani kehidupan sebagai anak-anak terang, remaja di tuntut untuk bagaimana mampu memiliki hikmat dan bijaksana untuk dapat memahami dan mengerti kehendak Tuhan dan berjalan dalam kehendakNya. Orang bijaksana akan berusaha mengerti kehendak Tuhan dan melaksanakannya. Dengan hikmat dan bijaksana yang dari Tuhan maka kita akan mampu berusaha melakukan tanggung jawab kita sebagai orang arif. Kearifan bukan sekedar untuk di ketahui saja, melainkan perlu di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam teks kitab, Paulus menginginkan agar anak-anak mampu merefleksikan kehidupan mereka supaya mereka dapat hidup dengan penuh kesadaran bahwa kehidupan ini tidak berlangsung selamanya. Dengan demikian mereka mestinya menjalani hidup dengan arif dan bijaksana dalam hal ini ketika mereka di perhadapkan dengan situasi antara hidup dalam terang Kristus atau hidup dalam kegelapan dunia. Waktu yang adalah anugerah Tuhan haruslah di pergunakan dengan baik karena masa remaja adalah masa seseorang mencari jati dirinya, dan tak heran jika pencarian jati diri itu terkadang berpihak pada hal-hal negatif yang merugikan mereka, dengan demikian maka hendaklah kita mendekatkan diri kepada Tuhan agar kita memiliki kekuatan iman untuk melawan hari-hari yang jahat dalam kehidupan kita sesuai dengan yang di katakan Paulus dalam teks kitab.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Kehidupan sebagai anak-anak terang hendaknya mampu memikirkan maksud Allah dan meresponnya dengan bijaksana. Jika Allah masih memberikan kehidupan ini kepada kita maka hendaknya kita bersyukur dan memperhatikan waktu itu dengan baik untuk hidup sebagai anak terang. Berperilakulah sebagai orang arif dan bukan orang bebal, karena dengan demikian kamu akan bertumbuh dalam iman kepada Yesus Kristus. Bagi anak-anak Tuhan yang terus bertumbuh dalam kebenaran kebenaran firman Tuhan, pasti tahu apa kehendak Tuhan dalam banyak hal yang ditemuinya dalam kehidupan sehari-hari. Hal-hal menyangkut moral yang sudah jelas “boleh atau tidak boleh”, yang di tuntut adalah kepatuhan untuk melakukannya.

5.2. Saran

- Keluarga yang di dalamnya terdapat orang tua harus bisa memberi contoh dan teladan yang baik bagi anak, dengan menanamkan nilai-nilai kekristenan yang baik dengan cara selalu ada dalam pergumulan keluarga , maka dengan begitu iman anak untuk selalu bertumbuh di dalam Kristus dapat terbentuk dengan sempurna.
- Remaja harus lebih bijaksana dalam mengerti kehendak Tuhan, sehingga mampu untuk menghargai waktu yang adalah anugerah Tuhan dengan hidup sebagai anak-anak terang .

DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

- A.A. Sitompul & U Beyer. 2004. *Metode Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Abineno, J. L. 2003. *Tafsiran Alkitab: Surat Efesus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bruce J Malina, *the social sciences and biblical interpretation, dalam the bible and liberation edited by Norman K Gottwald, New York, Orbis Book, 1983.*
- Collins dan Farrugia, *Kamus Teologi*.
- David Geldard. 2011. *Konseling Remaja: Pendekatan Proaktif untuk Anak Muda*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, Jakarta: Pustaka Utama, 2008.
- Dr.R.Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika* (Jkrt:PT BPK Gunung Mulia,2001).
- Enns, Paul., 2004. *The Moody Handbook of Theology*, jilid 2. Terjemahan, Penerbit Literatur SAAT : Malang).
- George Ritzer. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. (Jakarta PT Rajawali Press.2001).
- Horton, Paul B., Chester L. Hunt. 1999. *Sosiologi Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- I.B Wirawan. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. (Jakarta, Kencana Prenadamedia Grup).

James Dobson, *Menjelang Masa Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986).

John W. Santrock. 2007. *Remaja*. Edisi 11 Jilid 1. Jakarta: Erlangga.

KBBI.Jkrt.PT Gramedia Pustaka utama .2008.

M.H.Cressey,"waktu" dalam J.D.Douglas (Peny.Um), *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*(Jakarta:Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF,1995),II:

Mary Go Setiawani, *Menerobos Dunia Anak* (Bandung: Kalam Hidup, 2000).

Merrill C Tenney,*survey perjanjian baru*, gandum mas,2009.

Norman Perrin, Dennis C Duling.

Paul D. Meir MD, *Membesarkan Anak dan Pengembangan Watak Secara Kristen* (Surabaya: Yakin, 1994)

W. Stanley Heath 1995, *Psikologi Yang Sebenarnya* (Yogyakarta: Yayasan Andi),

JURNAL :

Bimo Setyo Utomo, "*Trilogi Persaudaraan yang Rukun Menurut Mazmur 133: Sebuah Nasehat, Dasar, dan Berkat,*" *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 2 (2019): 101-113, <http://e-journal.sttbaptisjkt.ac.id/index.php/graciadeo/article/view/15/24>.

Harls Evan Rianto Siahaan, "Hikmat Sebagai Implikasi Pendidikan Kristiani: Refleksi 1 Raja-raja 3: 1-15," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2016);, <https://www.stintheos.ac.id/ejournal/index.php/dunamis/article/view/99/95>. Hedonisme adalah : pandangan hidup yang menganggap bahwa orang akan menjadi bahagia dengan mencari kebahagiaan

sebanyak mungkin dan sedapat mungkin menghindari perasaan-perasaan yang menyakitkan. Hedonisme juga merupakan ajaran atau pandangan bahwa kesenangan atau kenikmatan merupakan tujuan hidup dan tindakan manusia. (id.m.wikipedia.org/wiki/Hedonisme).

Lincoln, A. T. 1998. *Word Biblical Commentary, Volume 42: Ephesians*.

Dallas: Word Books Publisher.

McGregor dalam Saydam, 1996 “*Manajemen waktu, Efikasi – Diri dan Prokrastinasi (Jurnal Untag – Surabaya)*.

Reni Sulistiana. 2018. *Kajian Hubungan Orang Tua dengan Anak Berdasarkan Efesus 6:1-4 di Gereja GEKISIA Medan*. PROVIDENSI: Jurnal Pendidikan dan Teologi. Vol. 1. Nomor 1, Juni.

Siska.Arista Tino.(2020).*konsep hidup menjadi anak terang berdasarkan efesus 5 :1-21 bagi remaja Gpdl Samiri,Serui,Papua*

E. Maspaitela. *Sociological Exegesis: Sebuah Usaha Memperkenalkan Cara Menafsir Sosiologis terhadap Alkitab*. Materi Diskusi Reguler Senat Mhs Fak. Teo.UKIM & Forum Studi Teologi GMKI Kom.Teo.UKIM, Talake, 2 Oktober 2002.

SKRIPSI, TESIS, DISERTASI :

Magdalena L, *ketaatan anak(tafsir sosial terhadap efesus 6 :1-4 dan relevansinya)*,Teologi STAKPN Ambon.2013.

Narti Dewi Silalebit, *Peran Orang Tua Dalam Anak (Tafsir Sosial Terhadap Lukas 15 : 11 – 32 dan Implikasinya)*. Teologi STAKPN Ambon. 2015.

Sofyani Hasan Rusyadi, “*Hubungan antara Manajemen Waktu dengan Prestasi Belajar pada Mahasiswa*”, Skripsi Strata S.1 Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012.

Sumardjono Padmomartono. 2013. *Konseling Remaja*. Salatiga: Program Studi Bimbingan dan Konseling UKSW.

INTERNET :

Google.com/amp/s/serdi87.wordpress.

<http://blogterjamin7.blogspot.com/2015/10/aianalisa-teks-efesus-28-10.html>

<http://catatandavekiasy.blogspot.com/2016/04/pergunakanlah waktu yang ada .html>

http://eprints.ums.ac.id/14091/2/BAB_I.pdf

<http://pbis-baladewa.blogspot.com/2010/03/pergunakanlah-waktu-yang-ada-efesus-515.html>

<http://www.apa.pengertian.ahli>

<https://media.neliti.com/media/publications-menghadapi-ajaran-sesat>

<https://text-id.123dok.com>

<https://www.intothelightid.org/2019/03/10/merawat-diri-untuk-hidup-yang-lebih-baik/>